

**PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP  
PRAKTIK MANAJEMEN LABA  
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Umum Syariah  
Periode 2014-2016)**



**SKRIPSI**

Oleh:

Nama: Bella Robbika Puspa Sari

No. Mahasiswa: 14312465

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2018**

**PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP  
PRAKTIK MANAJEMEN LABA  
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Umum Syariah Periode 2014-  
2016)**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh:

Nama: Bella Robbika Puspa Sari

No. Mahasiswa: 14312465

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2018**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta 15 April 2018

Penulis,



(Bella Robbika Puspa Sari)

**PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP PRAKTIK  
MANAJAMEN LABA**  
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Umum Syariah Periode 2014-2016)

**Hasil Penelitian**

Diajukan Oleh :

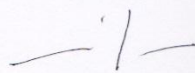
Nama : Bella Robbika Puspa Sari

No. Mahasiswa : 14312465

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 13 April 2018

Dosen Pembimbing,



(Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN  
LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN UMUM SYARIAH PERIODE  
2014-2016)**

Disusun Oleh : **BELLA ROBBIKA PUSPA SARI**  
Nomor Mahasiswa : **14312465**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 14 Mei 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Hadri Kusuma, Prof., Dr., MBA.

Penguji : Yunan Najamuddin, Drs., MBA.

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

## MOTTO

*“Inna ma’al usri Yusroo.”*

*(Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan)*

*“Dan barang siapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.”*

*(QS Al-Ankaboot ayat 6)*

*“Man Jadda Wajada”*

*(Siapa bersungguh-sungguh pasti berhasil)*

**“LOVE WHAT YOU DO!”**

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah curahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah memberi syafaat terus menerus kepada semua umat Islam.

Penyusunan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empires pada Perusahaan Perbankan Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2016)”** disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S-1) pada program studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, yang selalu memberikan petunjuk, kemudahan, rezeki, dan berkahNYA kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan Program Sarjana (S1).
2. Nabi Muhammad SAW, yang telah menginspirasi dan mengajarkan penulis arti sebuah perjuangan untuk menjadi yang terbaik.

3. Bapak Imbran dan Ibu Milan Sari selaku orang tua dari penulis. Terima kasih karena selalu memberikan dukungan berupa doa, materi maupun non-materi.
4. Sherly Shelviana, Ahmad Zein Iqbal, Muhammad Reyhan selaku kakak dan adik-adik kandung. Terima kasih telah mendukung penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
5. Rifqi Iqbal Maulana, Terima kasih karena selalu mendukung dan membantu segala hal dari awal kuliah hingga penulis mendapat gelar sarjananya.
6. Bapak Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA selaku dosen pembimbing skripsi.
7. Bapak Nandang Sutrisno, S.H., M.Hum., LL.M., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
8. Bapak Dr. Dwipraptono Agus Harjito, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
9. Bapak Drs. Dekar Urumsah, S.Si, M.Com., Ph.D. selaku Ketua Prodi Akuntansi serta segenap jajaran staff pengajar Prodi Akuntansi yang telah memberikan banyak ilmu bagi penulis.
10. Kepada sahabat-sahabat sepermainan di Jogja yaitu Risfa Rulmadani, Nancy Rizki Amel, Nur Dwi Lestari, Rizky Ramadhina, Mutia Putri Andini, Yoriza Sativa, Jatmiko Jiwandono yang selalu mendukung penulis.
11. Kepada sahabat-sahabat tercinta dari awal kuliah di Universitas Islam Indonesia yaitu Ifti Attin A, Fariz Zhafiri, Muhammad Hammam, terima kasih menjadi sahabat di awal menjadi anak rantau.

12. Kepada sahabat-sahabat tercinta dari semasa SMA, yaitu Hasnun Adillah, Mercy Ruth A, Putri Al Ayubbie, M. Muhsin, Adi Putra P. Terima kasih untuk pertemanan dalam suka dan duka.
13. Teman satu dosen pembimbing Laela Musdawati dan Nadya Zahra yang sangat membantu dalam proses menyelesaikan skripsi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah selalu melimpahkan berkah, rahmat, dan hidayah-Nya. Dalam hal ini, peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar hasil penelitian ini mampu memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

***Wassalamu'alaikum Wr. Wb***

Yogyakarta, April 2018

Penulis,

(Bella Robbika Puspa Sari)

## DAFTAR ISI

|                                                    |       |
|----------------------------------------------------|-------|
| Halaman Sampul .....                               | i     |
| Halaman Judul.....                                 | ii    |
| Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme .....         | iii   |
| Halaman Pengesahan .....                           | iv    |
| Halaman Motto.....                                 | v     |
| Kata Pengantar .....                               | xi    |
| Daftar Isi.....                                    | xiv   |
| Daftar Tabel .....                                 | xvii  |
| Daftar Gambar.....                                 | xviii |
| Daftar Lampiran .....                              | xix   |
| Abstrak.....                                       | xx    |
| BAB I.....                                         | 1     |
| 1.1 Latar Belakang .....                           | 1     |
| 1.2 Rumusan Masalah.....                           | 6     |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....                        | 6     |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....                       | 7     |
| 1.5 Sistematika Penulisan .....                    | 8     |
| BAB II.....                                        | 10    |
| 2.1 Penelitian Terdahulu .....                     | 10    |
| 2.2 Landasan Teori.....                            | 31    |
| 2.2.1 Teori Agensi ( <i>Agency Theory</i> ).....   | 31    |
| 2.2.2 Manajemen Laba.....                          | 32    |
| 2.2.3 <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) ..... | 33    |
| 2.2.4 Ukuran Komite Audit .....                    | 35    |
| 2.2.5 Jumlah Pertemuan.....                        | 36    |
| 2.2.6 Komite Audit Independen.....                 | 36    |
| 2.2.7 <i>Financial Expertise</i> .....             | 37    |
| 2.2.8 Keahlian Komite Audit .....                  | 37    |

|                                                                                    |    |
|------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 2.2.9 Kualitas Auditor Eksternal.....                                              | 38 |
| 2.3 Hipotesis Penelitian .....                                                     | 39 |
| 2.3.1 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba.....                    | 39 |
| 2.3.2 Pengaruh Jumlah Pertemuan terhadap Manajemen Laba .....                      | 40 |
| 2.3.3 Pengaruh Komite Audit Independen terhadap praktik Manajemen Laba .....       | 42 |
| 2.3.3 Pengaruh <i>financial expertise</i> terhadap praktik manajemen laba.....     | 43 |
| 2.3.4 Pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap praktik manajemen laba ..       | 45 |
| 2.4 Kerangka Pemikiran.....                                                        | 47 |
| BAB III .....                                                                      | 49 |
| 3.1 Populasi dan Sampel Penelitian .....                                           | 49 |
| 3.2 Jenis Data dan Pengumpulan Data.....                                           | 50 |
| 3.3 Definisi Variabel Operasional Penelitian.....                                  | 50 |
| 3.4 Metode Pengumpulan Data.....                                                   | 55 |
| 3.5 Metode Analisis Data.....                                                      | 55 |
| 3.6 Hipotesis Operasional .....                                                    | 59 |
| BAB IV .....                                                                       | 61 |
| 4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....                                                | 61 |
| 4.2 Analisis Statistik Deskriptif .....                                            | 62 |
| 4.3 Uji Asumsi Klasik.....                                                         | 64 |
| 4.3.1 Uji Heteroskedastisitas.....                                                 | 64 |
| 4.3.2 Uji Autokorelasi (Autocorrelation) .....                                     | 65 |
| 4.3.3 Uji Multikolonieritas .....                                                  | 66 |
| 4.4 Pengujian Hipotesis .....                                                      | 67 |
| 4.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda .....                                       | 67 |
| 4.4.2 Uji Koefisien Determinasi .....                                              | 69 |
| 4.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t) .....                          | 70 |
| 4.5 Pembahasan.....                                                                | 70 |
| 4.5.1 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba .....                   | 70 |
| 4.5.2 Pengaruh Jumlah Pertemuan Komite Audit terhadap Praktik Manajemen laba ..... | 72 |
| 4.5.3 Pengaruh Komite Audit Independen terhadap Praktik Manajemen Laba .....       | 74 |

|                                                                                |    |
|--------------------------------------------------------------------------------|----|
| 4.5.4 Pengaruh <i>Financial Expertise</i> terhadap praktik Manajemen Laba..... | 75 |
| 4.5.5 Pengaruh Kualitas audit eksternal terhadap praktik Manajemen Laba...     | 76 |
| BAB V .....                                                                    | 79 |
| 5.1 Kesimpulan .....                                                           | 79 |
| 5.2 Implikasi Penelitian .....                                                 | 81 |
| 5.3 Keterbatasan Penelitian Dan Saran .....                                    | 83 |
| DAFTAR REFERENSI .....                                                         | 84 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN.....                                                         | 92 |

**DAFTAR TABEL**

|                                                                                   |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 4.1 Hasil Seleksi Sampel Berdasarkan Metode <i>Purposive Sampling</i> ..... | 61 |
| Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....                                     | 63 |
| Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas .....                                       | 66 |
| Tabel 4.4 Hasil Uji Regresi Berganda .....                                        | 67 |

**DAFTAR GAMBAR**

|                                      |    |
|--------------------------------------|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Penelitian ..... | 48 |
|--------------------------------------|----|

## DAFTAR LAMPIRAN

|                                                                              |    |
|------------------------------------------------------------------------------|----|
| Lampiran 1 : Daftar Sampel Perusahaan .....                                  | 90 |
| Lampiran 2 : Daftar Hasil Perhitungan Manajemen Laba periode 2014 .....      | 91 |
| Lampiran 3 : Daftar Hasil Perhitungan Manajemen Laba periode 2015.....       | 92 |
| Lampiran 4 : Daftar Hasil Perhitungan Manajemen Laba periode 2016 .....      | 93 |
| Lampiran 5 : Daftar Hasil Perhitungan Karakteristik Komite Aud.....          | 94 |
| Lampiran 6 : Daftar Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif.....              | 95 |
| Lampiran 7 : <i>Output</i> Uji Regresi Berganda & Koefisien Determinasi..... | 96 |

### ABSTRACT

*This research aim to impact of audit committee characteristics towards earnings management practices. The sample for this research is purposive sampling method at sharia public banking company period 2014-2016. Samples of this research arer 12 companies. This research uses multiple linear regression test to find out the impact of audit committee size, number of audit committee meeting, independent audit committee, financial expertise, and external audit quality towards earnings management. The results of this research indicate that the size of audit committees, independent audit committees, financial expertise, and external audit quality have an influence on earnings management practices. However, the number of audit committee meetings in this study has no effect on earnings management practices.*

**Keywords:** *audit committee size, number of audit committee meetings, independent audit committee, financial expertise, external audit quality, earnings management*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari karakteristik komite audit terhadap praktik manajemen laba. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* pada perusahaan perbankan umum syariah periode 2014-2016. Sampel penelitian ini sebanyak 12 perusahaan. Penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh dari ukuran komite audit, jumlah pertemuan komite audit, komite audit independen, *financial expertise*, dan kualitas audit eksternal terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit, komite audit indenpenden, *financial expertise*, dan kualitas audit eksternal memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Akan tetapi jumlah pertemuan komite audit pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

**Kata kunci:** *ukuran komite audit, jumlah pertemuan komite audit, komite audit indepenđen, financial expertise, kualitas audit eksternal, manajemen laba*



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Di beberapa tahun belakang ini tepatnya pada era globalisasi, banyak perusahaan semakin bersaing untuk mendapat posisi yang baik dimata para investor. Salah satu pondasi sebuah negara untuk dapat dikatakan sebagai negara maju atau negara berkembang ialah keadaan ekonominya. Perusahaan perbankan akan menjadi otoritas moneter pada sebuah negara.

Bank Indonesia menjadi sistem perbankan dan perbayaraan negara. Oleh sebab itu, perusahaan perbankan yang berada di Indonesia dituntut untuk memenuhi kriteria Bank Indonesia sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank Umum. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan atau tingkat kesehatan suatu perusahaan perbankan, apakah bank tersebut telah memeuhi kreteria yang telah disyaratkan oleh Bank Indonesia. Penyusunan laporan keuangan dilakukan oleh pihak internal perusahaan, dikarenakan merekalebih mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Hal ini lah yang membuat para manajer bank cenderung melakukan praktik manajemen laba. Untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, komite audit sangat berperan untuk membantu komisaris dalam mengawasi manajer-manajer melakukan proses pelaporan keuangan. Peran komite audit tersebut akan berhubungan dengan kualitas pelaporan keuangan.

Banyaknya skandal yang sering muncul dalam pelaporan keuangan di beberapa perusahaan manacanegara maupun di Indonesia memicu hal-hal negatif, seperti adanya kecurangan pihak manajemen dalam melaporkan laba perusahaannya. Seperti kasus pada PT Bank Lippo Tbk yang mengeluarkan laporan keuangan ganda. PT Bank Lippo Tbk melaporkan laporan keuangan perusahaannya per 30 September 2002 yang disampaikan ke publik pada 28 November 2002 dengan total aktiva perseroan Rp 24,185 triliun dan laba bersih Rp 98,77 miliar. Namun dalam laporannya pada Bursa Efek Jakarta (BEJ) tanggal 27 Desember 2002 yaitu total aktiva perusahaan berubah menjadi Rp 22,8 triliun rupiah (turun Rp 1,385 triliun) dan perusahaan merugi bersih Rp 1,273 triliun. Kasus tersebut menjadi indikasi dalam dunia perbankan di Indonesia karena menunjukkan bagaimana manipulasi laporan keuangan dapat dijadikan cara untuk menipu investor, petugas pajak, pemilik perusahaan, kreditor lain-lain (Srypi Nino, 2016).

Bank syariah sebagai lembaga yang berdasarkan prinsip Islam tidak dibolehkan untuk memanipulasi atau merekayasa laba dalam membuat laporan keuangan. Pesatnya pertumbuhan bank syariah di Indonesia dimotori oleh adanya kebijakan Sistem Perbankan Ganda (*dual banking system*) yaitu terdapat pengawasan yang sama antara bank konvensional dengan bank syariah (di industri perbankan (UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah).

Beberapa penelitian terdahulu juga telah membahas tentang praktik manajemen laba dalam perusahaan. Penelitian tersebut pernah dilakukan di Indonesia oleh penelitian dari Mughini (2014), Mutiawero (2014), Widiastuti

(2016), Fairuzza (2014), Sarah (2015), Supriyaningsih (2016). Sementara penelitian diluar negeri yaitu dari Inaam, Zgarni., dan Khamuossi (2015), Jerry Sun, George, dan Guoping (2014), dan Badolato, Patrick., C. Donelson., dan Matthew (2014). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dinyatakan bahwa kegiatan praktik manajemen laba di latarbelakangi oleh beberapa faktor dari internal perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh beberapa variabel yang konsisten yaitu Jumlah pertemuan berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba oleh Mughni (2014), Hastuti (2014), dan Novita (2015). Kemudian dalam penelitian Hastuti (2014), Fairuzza (2014), dan Novita (2015) membuktikan bahwa variabel Komite Audit Independen memiliki hasil yang konsisten yaitu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Pada variabel Keahlian Komite Audit juga menunjukkan hasil yang konsisten, yaitu pada penelitian oleh Hastuti (2014), Wiharya (2017), Widasari & Isgiyarta (2017) membuktikan bahwa Keahlian Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Variabel lainnya menunjukkan hasil yang konsisten pula yaitu pada variabel Kualitas Audit Eksternal, variabel ini dibuktikan pada penelitian dari Farras dan Syaffarudin (2015), Nawaiseh (2016), dan Marsha et al (2017) yang menyatakan bahwa Kualitas Audit Eksternal berpengaruh tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Namun selain itu terdapat beberapa variabel yang tidak konsisten melalui penelitian dari Mughni (2014), Farras dan Syaffarudin (2015), Firmasyah et al

(2016), Cyntia dan Maswar (2016) mengungkapkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba, akan tetapi menurut Dani Rahman et al (2015), dan Inaam & Halioui (2015) menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Begitu pula dengan variabel *financial Expertise* yang di nyatakan oleh Mughni (2014) dan Handoko, Leo dan Kinanti (2017) bahwa financial expertise tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Tetapi pada penelitian Hilmy (2017) dan Riski (2015) menyatakan bahwa financial expertise dapat berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Dalam Undang-Undang nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah bab 1 pasal 1 dinyatakan bahwa Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sehingga Perbankan Syariah tidak diperbolehkan untuk memanipulasi laporan keuangannya. Seperti pada penelitian sebelumnya (Rokhlinasari, 2014) menyatakan bahwa terjadi manajemen laba pada bank syariah yang dilakukan dengan cara menurunkan laba. Meminimumkan laba (*income minimation*) saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi. Penelitian lainnya dari Padmany (2010) yang menyatakan bahwa manajemen laba juga terjadi pada perbankan syariah pada laporan perbankan syariah terdapat praktik manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan rata-rata *total accrual* selama lima tahun pengamatan pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia yang bernilai positif dan negatif. Sehingga tidak

menutup kemungkinan bahwa bank syariah juga bisa melakukan praktik Manajemen Laba.

Terdapat kelemahan-kelemahan pada penelitian sebelumnya, seperti pada penelitian Fairuzza (2014). Penelitian tersebut hanya menggunakan empat proksi yang untuk karakteristik komite audit yaitu ukuran komite audit, jumlah pertemuan, komite audit independen, dan *financial expertise*. Pada penelitian lain Mughni (2014), selain menggunakan proksi ukuran komite audit, jumlah pertemuan, dan *financial expertise*, terdapat dua proksi lainnya yaitu ukuran KAP dan Auditor spesialis industri.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan memasukkan saran dari penelitian Fairuzza (2014) dengan menambah proksi menjadi lima proksi untuk karakteristik komite audit yaitu ukuran komite audit, jumlah pertemuan, komite audit independen, *financial expertise*, dan kualitas auditor eksternal. Penambahan proksi tersebut untuk melihat seberapa besar hal-hal yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Kemudian penelitian ini menggunakan metode *Modified Jones Model* yaitu *discretionary accruals* dan menggunakan studi empiris pada perusahaan perbankan umum syariah periode 2014-2016. Penambahan proksi atau variabel, pengukuran, dan penggunaan studi empiris tersebut akan menjadi pembaharuan penelitian ini karena praktik manajemen laba juga dapat terjadi pada perusahaan dengan sistem keuangan syariah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul:

**“Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Umum Syariah Periode 2014-2016”.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
2. Apakah jumlah pertemuan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
3. Apakah komite audit independen berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
4. Apakah *financial expertise* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
5. Apakah kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji bagaimana karakteristik komite audit dapat mempengaruhi praktik manajemen laba, yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan bukti empiris bahwa ukuran komite audit mempengaruhi praktik manajemen laba.
2. Memberikan bukti empiris bahwa jumlah pertemuan mempengaruhi praktik manajemen laba.
3. Memberikan bukti empiris bahwa komite audit independen mempengaruhi praktik manajemen laba.

4. Memberikan bukti empiris bahwa *financial expertise* mempengaruhi praktik manajemen laba.
5. Memberikan bukti empiris bahwa kualitas auditor eksternal mempengaruhi praktik manajemen laba.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan karena diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang berkaitan, antara lain:

##### **1. Bagi Perusahaan**

Dalam hal ini pihak manajemen perusahaan khususnya perbankan, yaitu diharapkan memberikan masukan untuk menelaah lebih lanjut mengenai pengaruh karakteristik komite audit seperti ukuran komite audit, jumlah pertemuan, komite audit independen, *financial expertise*, keahlian komite audit, dan kualitas auditor eksternal agar menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas dan bebas dari kecurangan akuntansi seperti manajemen laba.

##### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas literature mengenai ilmu akuntansi dan pengembangan teori serta memberikan referensi mengenai karakteristik komite audit dengan mengembangkan penelitian dari (Mughni. 2014), (Erna. 2016), (Supriyaningsih. 2016), (Fairuzza. 2014) dan (Sarah. 2015) . Sementara di luar negeri yaitu dari (Halioui. 2015), (Rafique dan Abdullah. 2016), (Sun dan Guoping. 2014), dan (Patrick., C. Donelson., dkk. 2014). Dalam

penelitian ini terdapat pembaharuan dengan menggunakan variable keahlian komite audit dan kualitas auditor eksternal, sehingga diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya dan sebagai sarana untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan terutama dibidang akuntansi dan keuangan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang dari praktik manajemen laba (earning management) pada beberapa perusahaan di sektor perbankan di Indonesia. Bab ini juga menjelaskan mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

#### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan beberapa konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini, kemudian selanjutnya dikaitkan dengan teori yang digunakan. Kerangka penelitian juga tertuang dalam gambar menguraikan pengaruh variabel ukuran komite audit, jumlah pertemuan, komite audit independen, financial expertise, keahlian komite audit, dan kualitas auditor eksternal terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan umum syariah periode 2014-2016. Kemudian akan diperoleh hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah tentang pengaruh komite audit, jumlah pertemuan, komite audit independen, *financial expertise*, keahlian

komite audit, dan kualitas auditor eksternal terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan umum syariah periode 2014-2016.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan bagaimana penelitian ini dilaksanakan yang terdiri dari rencana penelitian, penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*, metode pengumpulan data, teknik analisis data serta definisi operasional masing-masing variabel.

### BAB IV : DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan objek penelitian, analisis data serta interpretasi dari hasil penelitian. Bab ini juga memberikan jawaban terhadap tujuan penelitian dan pembahasan tentang pengaruh komite audit, jumlah pertemuan, komite audit independen, *financial expertise*, keahlian komite audit, dan kualitas auditor eksternal terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan umum syariah periode 2014-2016.

### BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian ini yang merupakan intisari dari hasil penelitian dan merupakan jawaban rumusan masalah dan tujuan penelitian. Sedangkan saran dari penelitian ini merupakan hal yang dianjurkan sebagai penerapan dari penelitian baik pada bidang akademik maupun kepada masyarakat secara langsung.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Bursa Efek Indonesia mengeluarkan peraturan No: Kep-315/BEJ/06/-2000 dan di perbarui dengan peraturan No: Kep-339/BEJ/07/-2001 pada tanggal 1 Juli 2001 mengenai pembentukan komite audit, komisaris independen, dan sekretaris dewan untuk perusahaan yang terdaftar. Bursa Efek Indonesia menekankan peraturannya dengan dikeluarkannya Keputusan Ketua BAPEPAM No : Kep-29/PM/2004, yang mana isi dari keputusan tersebut mewajibkan perusahaan yang terdaftar di BEI untuk memiliki komite audit. Dalam rangka meningkatkan kredibilitas pelaporan keuangan, komite audit berperan dalam membantu komisaris dalam mengawasi manajemen ketika melakukan proses pelaporan keuangan. Peran tersebut yang menjadikan komite audit seringkali dihubungkan dengan kualitas pelaporan keuangan yang dihasilkan. Adanya komite audit diharapkan mampu dalam mengoptimalkan mekanisme *checks and balance* dan mampu meningkatkan kualitas pengawasan maupun pengendalian internal perusahaan yang bertujuan memberikan rasa aman kepada para pemilik saham dan *stakeholders* lainnya.

Laba perusahaan merupakan salah satu target penilaian kinerja manajemen yang seringkali menjadi sasaran pihak manajer dalam melakukan tindakan kecurangan dengan cara mengatur laba sesuai dengan keinginan (Priantinah, 2012). Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan, sering menjadi target rekayasa melalui tindakan kecurangan manajemen untuk memaksimalkan

kepuasan akan kinerjanya, tetapi hal itu dapat merugikan pihak pemegang saham atau investor. Tindakan kecurangan tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur atau dirubah, dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan keinginannya.

Banyak skandal yang sering muncul dalam pelaporan keuangan di beberapa perusahaan memicu kemungkinan terjadinya hal-hal negatif, seperti adanya kecurangan pihak manajemen dalam melaporkan laba perusahaannya. Hal ini menyebabkan isu-isu mengenai ketidakefektifan komite audit dalam mengawasi proses pelaporan keuangan di perusahaan. Banyaknya perusahaan-perusahaan besar yang bangkrut menimbulkan tanda tanya mengenai pengawasan yang dilakukan oleh jajaran direksi dan komite audit karena adanya manipulasi dalam melakukan pencatatan. Aktivitas manipulasi pencatatan tersebut dikenal dengan manajemen laba (*earning management*). Setiawati dan Na'im (2000) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan ialah *earnings management*. Manajemen laba (*earnings management*) merupakan masalah agensi yang sering terjadi di lingkungan bisnis (Palestin 2008). Perilaku manajemen laba biasanya berawal dari konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Pemilik memiliki kepentingan untuk mendapatkan profit atau laba yang selalu meningkat dan pengembalian saham yang optimal. Sementara manajemen berkepentingan untuk memperoleh kompensasi kontrak yang maksimal agar tercapai kesejahteraannya. Masing-masing pihak tersebut berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat

kesejahteraan yang dikehendaki. Hal ini yang mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan seperti manajemen laba.

Geby (2014) mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi atau campur tangan dengan maksud tertentu terhadap proses penyusunan pelaporan keuangan yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Definisi tersebut mengartikan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk memaksimumkan utilitas mereka. Manajer melakukan tindakan praktik manajemen laba dengan memilih metode atau kebijakan akuntansi tertentu untuk menaikkan laba atau menurunkan laba. Manajer dapat menaikkan laba dengan menggeser laba periode-periode yang akan datang ke periode kini atau manajer dapat menurunkan laba dengan menggeser laba periode kini ke periode-periode berikutnya.

Sementara itu, Tiswiyanti (2012) mengemukakan bahwa manajemen laba dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu: *fraudent accounting*, manajemen laba (*accruals management*) dan manajemen laba riil (*real earning management*). *Fraudent accounting* merupakan pilihan akuntansi yang melanggar *general accepted accounting principles (GAAP)*. Manajemen laba akrual (*GAAP*) meliputi aneka pilihan dalam *GAAP* yang menutupi kinerja ekonomi yang sebenarnya. Kemudian Manajemen laba riil dilakukan ketika manajer melakukan tindakan yang menyimpang dari praktik yang seharusnya untuk meningkatkan laba yang akan dilaporkan. Sementara itu Astika Sari (2014), mengatakan bahwa manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk

mengubah laporan keuangan sehingga dapat menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan permainan manajerial dalam memanipulasi laporan keuangan dengan mengatur besar kecilnya laba perusahaan untuk kepentingan pribadi. Perilaku manajemen laba selalu diartikan dengan perilaku yang negatif karena manajemen laba menyebabkan tampilan informasi keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Ada dua cara untuk melihat perilaku manajemen laba yaitu *pertama*, perilaku *opportunistic* manajemen untuk memaksimalkan utilitas mereka mengenai kompensasi, kontrak hutang (*debt contract*), dan biaya politik (*political cost*); dan yang *kedua*, manajemen laba dari perspektif *efficient contracting*.

Dalam kaitannya dengan Manajemen Laba, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan tindakan yang melanggar peraturan sehingga dapat merugikan banyak pihak tersebut. Beberapa penelitian telah dilakukan yang menunjukkan hasil berbeda-beda, dan dapat memberikan bukti terkait faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap manajemen laba, antara lain mengacu pada hasil penelitian-penelitian di Indonesia yaitu dari (Mughni. 2014),( Erna. 2016), (Supriyaningsih. 2016), (Fairuzza. 2014) dan (Sarah. 2015) . Sementara di luar negeri yaitu dari (Inaam,Zgarni.,dan Halioui Khamoussi. 2015), (Yasser,Qaiser., dan Al Mamun. 2016), (Jerry , Lan., dan Guoping. 2014), dan (Patrick., C. Donelson., dan Matthew. 2014). Dapat di

identifikasi bahwa faktor yang dapat berpengaruh terhadap terjadinya Manajemen Laba adalah Ukuran komite Audit, *Financial Expertise*, *Accounting Irregularities*, *Status Defferential*, dan Komite Audit Independen.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris sebagai pihak yang dapat membantu komisaris melaksanakan tugas pengawasan (oversight) perusahaan sesuai dengan Kep. 29/PM/2004. Komite audit mempunyai tanggung jawab utama yaitu menjalankan tugas yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan. Komite audit merupakan salah satu elemen *Good Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan yang Baik) yang diharapkan dapat mengatasi kecenderungan meningkatnya berbagai skandal penyelewengan dan kelalaian pihak manajemen akhir-akhir ini. Komite audit memiliki peran dalam mengawasi pihak manajemen dan memberikan pendapat profesionalnya yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan keuangan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pihak manajemen tidak melakukan tindakan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri dan dapat merugikan pemilik perusahaan. Salah satu dari karakteristik komite audit yang dapat meningkatkan fungsi pengawasan adalah independensi. Anggota komite audit yang independen akan memastikan pelaporan keuangan yang dihasilkan akan lebih berkualitas (Farra, Annisa.S., et al. 2014). Kemudian Tiswiyanti (2012) menemukan dengan adanya komite audit, maka dapat mempengaruhi manajemen untuk lebih berhati-hati dalam menjalankan tugasnya karena pihak manajemen

merasa kinerjanya diawasi oleh komite audit. Semakin besar jumlah anggota komite audit maka semakin memperkecil terjadinya tindakan manajemen laba.

Komite audit merupakan bagian dari dewan komisaris dan memiliki tanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan (Klein, 2002) dan meningkatkan prosedur pengendalian internal, pelaporan eksternal dan manajemen risiko perusahaan. Komite Audit berperan penting untuk menghasilkan laporan keuangan yang kualitas dan kredibilitas, karena mereka bertindak sebagai bagian dari mekanisme governance untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan keuntungan ekonomi perusahaan. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan tercatat. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Rhomand, Cassandra. 2017). Tugas komite audit meliputi menyelidiki kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal maupun kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku.

Peasnell et al (2005) menyimpulkan adanya komite audit yang tidak terkait dengan manajemen laba yaitu di Inggris. Penelitian di Australia oleh Davidson dkk Al. (2005) menyimpulkan bahwa komite audit dengan mayoritas direktur non-eksekutif berambigu terkait dengan manajemen laba, tetapi tidak sepenuhnya pada komite audit independen dan pada frekuensi rapat atau jumlah pertemuan. Baxter dan Cotter (2009) menemukan beberapa bukti pada tahun pelaporan 2001 tentang keahlian keuangan pada komite audit terkait hubungan negatif dengan

manajemen laba, sedangkan Kent et al. (2010) melaporkan untuk tahun pelaporan 2004 bahwa ukuran komite audit, independensi, dan keahlian memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba di Australia.

Karakteristik komite audit yang mendukung fungsi pengawasan terhadap manajemen (agen) agar tidak merugikan pemilik perusahaan (prinsipal) adalah ukuran komite audit. Karena dengan semakin besarnya ukuran komite audit akan meningkatkan fungsi pengawasan pada komite audit terhadap pihak manajemen. Dengan demikian, pihak prinsipal merasa bahwa kualitas pelaporan oleh manajemen lebih terjamin. Ukuran komite audit berdasarkan Surat Edaran dari Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. SE-008/BEJ/12-2001, jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang. Satu orang diantaranya merupakan komisaris independen yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedang anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen dan sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan.

Adanya kewajiban dibentuknya komite audit pada perusahaan-perusahaan go publik oleh Bursa Efek Jakarta dalam pengaturan pencatatan No I – A, dalam rangka melaksanakan pengelolaan perusahaan yang baik menunjukkan bahwa BEJ ingin meningkatkan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan sehingga dapat mengurangi aktivitas manajemen melalui akrual diskresioner. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Verschoor (1993) dalam Kusumaning (2015) yaitu mengenai pengawasan pada audit eksternal diharapkan dapat meningkatkan independensi auditor sehingga dapat memperbaiki efektivitas audit. Oleh karena

itu, keberadaan komite audit yang cukup independen dapat membantu dalam mengurangi tindak kecurangan seperti manajemen laba. (Kusumaning, 2015).

Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi yang seharusnya dipenuhi. Komite audit hendaknya kompeten dalam menjalankan tugas dan perannya. Bapepam mensyaratkan bahwa minimal salah satu anggota komite audit haruslah memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Salah satu karakteristik yang melambangkan kompensasi dari komite audit adalah anggota komite audit harus memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan, atau mungkin menguasai bidang tersebut. Dalam penelitian Adhidewanto dan Yuyetta (2013) juga menemukan bahwa komite audit dengan keahlian di bidang akuntansi menimbulkan dampak positif di pasar, dibandingkan penunjukan komite audit yang tidak memiliki keahlian di bidang akuntansi yang tidak mendapatkan respon. Hal ini menunjukkan bahwa penunjukan komite audit dengan latar belakang, atau mungkin pengalaman di bidang akuntansi, lebih memberikan kontribusi yang berdampak baik bagi efektifitas komite audit.

Karakteristik lain yang sebaiknya dimiliki anggota komite audit adalah independensi. Independensi ialah suatu keleluasaan untuk menilai sesuatu tanpa adanya benturan kepentingan yang dapat mempengaruhi hasil penilaian. Peraturan Bapepam mewajibkan perusahaan publik untuk membentuk suatu komite audit yang beranggotakan paling sedikit tiga orang dan diketuai oleh komisaris independen, dengan pihak lain yang berasal dari luar perusahaan (eksternal). Komposisi pembentukan tersebut diatur demikian agar terbentuk suatu sifat independensi yang sangat berpengaruh terhadap kinerja komite audit. Adanya

anggota komite audit yang pernah menjabat, atau mungkin sedang aktif sebagai bagian dari manajemen perusahaan, sangat mempengaruhi independensi dari komite audit tersebut. Dengan kata lain, independen adalah pihak eksternal perusahaan yang tidak memiliki hubungan usaha, hubungan keluarga, dan hubungan social dengan perusahaan, komisaris, direksi, dan pemegang saham utama perusahaan serta mampu memberikan pendapat profesional secara bebas sesuai dengan etika profesionalnya, tanpa memihak kepada siapapun. Nama anggota komite audit haruslah diumumkan kepada publik sehingga terjadi kontrol sosial terhadap independensinya.

Dengan demikian sifat independensi auditor mengimplikasikan bahwa auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun. Untuk menjadi independen, auditor harus secara intelektual jujur. Untuk diakui oleh pihak lain sebagai seorang yang independen, auditor harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai suatu kepentingan dengan kliennya, baik di pihak manajemen perusahaan maupun pihak pemilik perusahaan. Proporsi anggota komite audit independen berpengaruh negatif terhadap *earning management*. Semakin tinggi persentase anggota independen maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *earning management* yang dilakukan oleh perusahaan (Elvira Luthan et al. 2015).

Beberapa penelitian juga menjelaskan hubungan independensi komite audit ini terhadap kondisi perusahaan. Menurut Felo *et al.* (2003) menemukan adanya hubungan yang positif antara independensi komite audit dengan kualitas laporan keuangan. Chan dan Li (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa kehadiran

komite audit yang independen dapat meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan jika independensi komite audit mampu meningkatkan nilai dan kualitas laporan keuangan perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba (*earning management*) adalah *financial distress* (kendala pendanaan). *Financial distress* tergambar dari ketidakmampuan atau tidak tersedianya dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo (Wardhani, 2006). Perusahaan yang sedang mengalami kendala dalam pendanaan (*financial distress*) cenderung melakukan praktik manajemen laba, hal ini dilakukan sebagai usaha untuk menarik perhatian calon investor. Banyak faktor yang dapat menyebabkan perusahaan menghadapi *financial distress* yaitu antara lain kenaikan biaya operasi, ketinggalan teknologi, kondisi persaingan, kondisi ekonomi, kelemahan manajemen perusahaan maupun penurunan aktifitas perdagangan industri (Whitaker, 1999).

Pada *Financial Expertise*, proporsi anggota komite audit yang merupakan ahli di bidang keuangan juga dapat meningkatkan fungsi pengawasan pemilik perusahaan (prinsipal) terhadap pihak manajemen (agen). Dengan semakin besar proporsi anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan maka pelaporan keuangan oleh manajemen akan lebih berkualitas. Hal ini disebabkan karena anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan akan lebih mudah dalam mendeteksi adanya manipulasi laba yang dapat menguntungkan manajemen saja. Perusahaan yang akan mengalami *financial distress* jelas akan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini di perkuat dengan penelitian Riski Saraswati (2016) perusahaan yang sedang mengalami kendala dalam pendanaan cenderung

melakukan praktik manajemen laba, hal ini dilakukan sebagai usaha untuk menarik perhatian para investor.

Hasil penelitian sebelumnya (Fairuzza. 2014) mengatakan bahwa Ukuran komite audit tidak signifikan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba (*discretionary accruals*), yang berarti bahwa semakin besar ukuran komite audit tidak menjamin dapat mengurangi manajemen laba yang dilakukan perusahaan, yang menunjukkan pula bahwa fungsi pengawasan yang seharusnya efektif mengurangi manajemen laba, belum dapat berjalan secara efektif, atau dengan kata lain jumlah 3 orang anggota hanya berfungsi sebagai pemenuhan regulasi pemerintah. .

Auditor juga diharuskan untuk menentukan dan mengevaluasi tingkat risiko yang mungkin terjadi bahwa laporan keuangan berisi salah saji material yang disebabkan oleh pihak manajemen atau karyawan. Namun demikian, auditor tidak boleh menganggap bahwa manajemen bersikap jujur atau tidak jujur (*professional skepticism*). Auditor sebaiknya mengetahui bahwa kondisi yang diamatinya dan bukti yang diperolehnya juga termasuk informasi dari audit pada periode sebelumnya, perlu pengawasa secara objektif untuk menentukan apakah laporan keuangan yang disajikan bebas dari salah saji material, hal ini dapat dilakukan pada saat tahap perencanaan maupun pada tahap pelaksanaan audit. Ketika auditor yakin bahwa terdapat ketidakberesan yang terjadi tidak berpengaruh atau tidak material pada laporan keuangan, maka auditor harus memberitahukan hal tersebut pada manajemen yang merupakan pihak pelaksana.

Dalam status sebagai komite audit dan pencegahannya, status pemimpin perusahaan dapat mempengaruhi hasilnya, terutama dalam mengatur hal-hal yang menantang dan melibatkan ketidakpastian. D'Aveni (1990) mengungkapkan bahwa tim manajemen puncak dengan status yang lebih tinggi dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya kebangkrutan yang lebih rendah untuk perusahaan yang bermasalah, Sementara kendala pendanaan (*Financial Expertise*) menyediakan pengetahuan atau ilmu yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan yang mungkin tidak cukup untuk mencegah terjadinya penyimpangan. Peran pencegahan dari komite audit dibentuk oleh interaksi manajer dan direktur, dan bergantung pada status.

Kualitas Audit juga sangat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Kemampuan dan keahlian komite audit di bidang keuangan (*financial expertise*) adalah karakteristik yang penting di perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasi komite audit (Baxter & Cotter, 2009). Menurut Adhidewanto dan Yuyetta (2013) menemukan bahwa komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan dan akuntansi merupakan faktor penting untuk mengurangi dan menghambat terjadinya tindakan kecurangan yaitu manipulasi laba. Penelitian (Lisic et al. 2012) menyatakan bahwa keahlian dari komite audit juga tidak selalu menjamin efektivitas pengawasan (monitoring) dan pengungkapan etika pada organisasi. Kemudian kualitas audit juga sangat mempengaruhi kesempatan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Dalam penelitian (Anisah. 2016) mengatakan bahwa kualitas auditor merupakan variabel yang digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi manajemen laba

dari lingkungan eksternal perusahaan. Auditor yang berkualitas tinggi kemungkinan besar dapat mendeteksi dan memiliki kemampuan untuk mencegah praktik manajemen laba. Apabila perusahaan melakukan praktik manajemen laba, maka auditor dapat memberikan opini audit selain wajar tanpa pengecualian (WTP). Meutia (2004) dan Sanjaya (2008) menyatakan bahwa auditor berkualitas tinggi dapat mengurangi kecenderungan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Kualitas audit ini sering dikaitkan dengan Kantor Akuntan Publik (KAP), yaitu pada KAP besar dan KAP kecil. Penelitian Meutia (2004) yang menyatakan bahwa tindakan manajemen laba terhadap hasil audit yang dilakukan oleh KAP big four lebih rendah daripada KAP non big four. Penelitian yang dilakukan oleh Luhglatno (2008) tidak sependapat dengan beberapa teori yang ada, karena beliau beranggapan bahwa kualitas auditor yang diproksikan dengan auditor *Big Four* dan auditor spesialis industri tidak mempengaruhi besar kecilnya tindakan manajemen laba dalam suatu perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadika (2011) yang menemukan bahwa KAP kelompok *Big Four* dan KAP spesialis industri tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Auditor eksternal merupakan kantor akuntan publik (KAP) yang ditunjuk untuk melakukan audit atas laporan keuangan dan memberikan pendapat yang independen dan objektif mengenai kewajaran laporan keuangan, ketaatan azas dan kesesuaian laporan keuangan perusahaan dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan peraturan perundang-perundangan yang berlaku. Pada prinsipnya, di dalam laporan keuangan perusahaan yang dilakukan oleh auditor eksternal yaitu

untuk memastikan tercapainya laporan keuangan yang disusun sesuai dengan aturan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Dengan demikian auditor eksternal tidak bisa menyatakan benar tidaknya isi dari laporan keuangan yang ada.

Tanggung jawab utama auditor eksternal yaitu memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan dan menentukan kewajaran penyajian posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil usaha pada periode tersebut. Auditor juga harus meyakinkan dirinya sendiri bahwa laporan keuangan disusun sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, diterapkan secara konsisten dengan tahun sebelumnya, dan aktiva telah diamankan dengan semestinya.

Karakteristik komite audit berikutnya adalah jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit. Semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diadakan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen (agen) agar tidak berusaha untuk mengoptimalkan kepentingannya sendiri.

Jumlah pertemuan komite audit ini diuji pada beberapa penelitian sebelumnya karena komite audit yang kurang aktif akan mengurangi pengawasan terhadap manajemen. *Sharma et al.* (2009), Muchidea al. (2016), Supriyaningsih (2016) yang membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit dengan tingkat frekuensi pertemuan yang kecil akan cenderung menghasilkan laporan keuangan yang kurang berkualitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar frekuensi pertemuan komite audit, maka semakin dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba.

Hasil penelitian telah menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Pada penelitian Rahman et al., (2015), Inaam & Khamoussi (2015) dan Novita (2015) bahwa Ukuran Komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Semakin besar jumlah anggota komite audit maka semakin memperkecil terjadinya tindakan manajemen laba. Diharapkan dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan sehingga memperkecil kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba. Sedangkan pada penelitian Mughini (2014), dan Farras dan Syaffarudin (2015), Firmasyah et al., (2016), Cyntia dan Maswar (2016) bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen melalui perhitungan discretionary accrual. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin. Sehingga besarnya ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba.

Jumlah pertemuan menunjukkan hasil yang konsisten karena dalam penelitian Mughini (2014), Hastuti (2014) dan Novita (2015) bahwa Jumlah pertemuan berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Jumlah pertemuan komite audit ini diuji pada beberapa penelitian sebelumnya karena komite audit yang kurang aktif akan mengurangi pengawasan terhadap manajemen. Semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diadakan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen (agen) agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri.

Pada hasil penelitian komite audit independen menunjukkan hasil yang tidak konsisten, yaitu dari penelitian Pamudji & Trihartati (2010), Kosasih et al (2013),

dan (Fairuzza. 2014) bahwa anggota independen tidak dapat mengurangi terjadinya manajemen laba, hal ini dikarenakan manajemen laba merupakan kebijakan yang dibuat oleh pihak manajemen perusahaan. Sedangkan dari penelitian Hastuti (2014) dan Novita (2015) menyatakan bahwa Independensi komite audit dapat mempengaruhi atau mengurangi praktik manajemen laba. Komite audit dikepalai oleh komisaris independen yang wajib memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Syarat-syarat tersebut antara lain bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan emiten atau perusahaan publik tersebut dalam waktu enam bulan terakhir (Bapepam-LK, 2012:1).

*Financial Expertise* menunjukkan hasil yang tidak konsisten karena pada penelitian Mughini (2014) menunjukkan bahwa variable *Financial Expertise* pada komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Semakin besar jumlah anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan dan akuntansi, maka pelaporan keuangan yang dibuat oleh manajemen akan lebih berkualitas. Hal ini disebabkan karena anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan dan akuntansi akan lebih mudah dalam mendeteksi adanya manipulasi laba yang dapat menguntungkan pihak manajemen saja. Sedangkan pada penelitian Hilmy (2017) dan Farras dan Syaffarudin (2015) menunjukkan bahwa *Financial Expertise* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, karena perusahaan yang sedang mengalami kendala dalam pendanaan cenderung melakukan praktik manajemen laba, hal ini dilakukan agar dapat menarik perhatian para investor.

Kualitas audit eksternal menunjukkan hasil yang konsisten yaitu pada penelitian Farras dan Syaffarudin (2015) dan Nawaiseh (2016), bahwa kualitas audit eksternal berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Proses audit eksternal memberikan asuransi dari kualitas dan kredibilitas informasi keuangan perusahaan. Auditor menyediakan dua nilai peranan untuk partisipasi pasar modal, sebagai peranan informasi dan asuransi (Hakim., dan Omri. 2010). Karena auditor memiliki verifikasi independen terhadap pernyataan persiapan keuangan manajer, kualitas auditor dan kontribusi untuk kredibilitas informasi keuangan. Kemampuan eksternal audit untuk mengurangi manajemen laba, dipengaruhi kualitas auditor eksternal (Becker. 1998). Penelitian tentang kualitas audit meneliti tentang fokus utama mengenai perbedaan antara KAP besar dan KAP kecil. Sehingga disimpulkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh *Big 4* melaporkan manajemen laba lebih dari perusahaan yang tidak diaudit oleh *Big 4*. (Nawaiseh, 2016)

Di Indonesia sendiri, penelitian mengenai adanya indikasi manajemen laba pada perbankan konvensional telah dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada 3 periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2004 perusahaan perbankan di Indonesia melakukan tindak manajemen laba dengan pola memaksimalkan laba. Salah satu alasan perusahaan perbankan melakukan manajemen laba adalah ketatnya regulasi pada sektor perbankan dibandingkan dengan industri lain. Perusahaan perbankan dituntut memenuhi kriteria Bank Indonesia sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank Umum. Laporan

keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan atau tingkat kesehatan suatu perusahaan perbankan, hal ini yang membuat para manajer cenderung melakukan tindakan manajemen laba, sehingga perusahaan mereka dapat memenuhi kriteria yang diisyaratkan oleh Bank Indonesia.

Peneliti selanjutnya bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik komite audit terhadap manajemen laba dengan studi empiris pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan tahun pelaporan 2014-2016. Kemudian dari penelitian ini juga memasukkan saran dari penelitian sebelumnya dari (Fairuzza,2014) yaitu pengaruh karakteristik komite audit terhadap manajemen laba. Pada penelitian ini, variabel independen hanya memberikan pengaruh 13.3% dan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lainnya. Kemudian penelitian ini menggunakan empat proksi yaitu ukuran komite audit, jumlah pertemuan, anggota komite audit yang independen dan financial Expertise. Keunikan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti memasukkan saran dari peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya dari penelitian (Fairuzza,2014) dengan variabel independen yang digunakan ialah karakteristik komite audit yang diproksikan dengan ukuran komite audit, jumlah pertemuan, anggota komite audit yang independen dan *financial expertise*. Sedangkan penelitian ini menambahkan jumlah proksi yang akan diteliti. Peneliti akan menggunakan variabel dependen yaitu ManajemenLaba (*Earning Management*) dan variabel independen berupa karakteristik komite audit yang diproksikan dengan Komite Audit, Jumlah Pertemuan, Komite Audit yang

Independen, Financial Expertise, dan Kualitas Auditor Eksternal. Manajemen laba diukur melalui akrual kelolaan atau *Discretionary Accrual* (DA) yang merupakan metode dari *Modified Jones Model* (Dechow et al., 2012) dalam regresi diatas nilai *nondiscretionary accruals* (NDA).

Keunikan lainnya dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan studi empiris pada beberapa perusahaan perbankan umum syariah dengan tahun pelaporan 2014 sampai dengan 2016. Hal ini dilakukan karena melihat indikasi yang pernah terjadi pada perusahaan sektor perbankan seperti kasus keuangan di mancanegara oleh Bank of Credit and Commerce International (BCCI) dimana kecurangan lebih dari \$13 milyar dana unaccounted, termasuk didalamnya penyuapan, money loundery dan tindakan mendukung terorisme. Skandal keuangan lainnya yang terjadi di Indonesia, khususnya disektor perbankan yaitu PT Bank Century Tbk dan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) pada tahun 2008 yang terlibat kasus manipulasi laporan keuangan. Pada kasus ini Bank Century dimana bank kalah melakukan transaksi kliring, sehingga menyebabkan terjadinya defisit pada bank tersebut. Bank di Indonesia lainnya yang pernah melakukan tindakan manajemen laba adalah PT Bank Lippo Tbk yang mengeluarkan laporan keuangan ganda. Dalam laporan keuangan per 30 September 2002 yang disampaikan ke publik pada 28 November 2002, total aktiva perseroan yang disebutkan sebesar Rp 24,185 triliun dan laba bersih Rp 98,77 miliar. Namun dalam laporan ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada 27 Desember 2002 yaitu total aktiva perusahaan berubah menjadi Rp 22,8 triliun rupiah (turun Rp 1,385 triliun) dan perusahaan merugi bersih Rp 1,273 triliun.

Kasus tersebut menjadi fenomena tersendiri dalam dunia perbankan di Indonesia karena menunjukkan bagaimana manipulasi laporan keuangan dapat dijadikan cara untuk menipu para investor, petugas pajak, pemilik perusahaan, dan kreditor lain-lain. Perusahaan perbankan mempunyai karakteristik khusus seperti, bank harus memenuhi kriteria modal minimum agar dapat dikatakan sehat, laporan keuangan dijadikan standar oleh Bank Indonesia untuk menentukan suatu bank dapat dikatakan sehat atau tidak, perusahaan perbankan merupakan industry kepercayaan sehingga etika dan moral sangat dijunjung tinggi.

Selain bank konvensional, sejak tahun 1992 berdasarkan Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan dan Peraturan Pemerintah No. 72 tentang Perbankan, maka telah berdiri bank syariah yang pertama yaitu Bank Muamalat. Bank syariah sebagai lembaga yang didasarkan pada prinsip Islam tidak, sehingga diperkenankan untuk memanipulasi atau merekayasa laba dalam membuat laporan keuangan. Berdasarkan data statistik yang dihimpun Bank Indonesia per September 2013, di Indonesia terdapat 11 Bank Umum Syariah, 24 Unit Usaha Syariah dan 155 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Pesatnya pertumbuhan bank syariah di Indonesia dikarenakan dengan adanya kebijakan *dual banking system* di industri perbankan (UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah). Peraturan ini memperbolehkan bank konvensional untuk membuka unit usaha syariah yang merupakan dasar berdirinya bank umum syariah pada umumnya (Peraturan Bank Indonesia No. 4/1/PBI/2002 Tentang Perubahan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional yang menjadi Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah dan

Pembukaan Kantor Bank Berdasarkan Prinsip Syariah Oleh Bank Umum Pasal 1 Ayat 9).

Dalam Undang-Undang nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah bab 1 pasal 1 dinyatakan bahwa Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, serta mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, tata cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan usahanya. Sedangkan Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah. Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.

Penelitian adanya indikasi manajemen laba di sektor perbankan syariah juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain Padmany (2010) dan Setiawati (2010). Hasil penelitian Padmany (2010) yaitu pada laporan keuangan perbankan syariah juga terdapat praktik manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan rata-rata *total accrual* selama lima tahun pengamatan pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia yang berpengaruh positif dan negatif. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2010) menunjukkan bukti empiris bahwa penetapan rasio CAMEL terhadap tingkat kesehatan bank syariah yang diperbolehkan beroperasi oleh Bank Indonesia, yaitu berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba di bank umum syariah di Indonesia berdasarkan laporan keuangan bulanan bank umum syariah yang dipublikasikan Bank Indonesia selama tahun 2008 hingga 2009.

Pembaharuan dalam penelitian ini yaitu menambah variabel dengan memasukkan saran dari penelitian sebelumnya dari (Fairuzza,2014) yaitu Kualitas Auditor Eksternal. Kemudian pengukuran Manajemen laba dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow et al., 2012) dalam regresi diatas nilai *nondiscretionary accruals* (NDA), dan studi empiris yang digunakan pada perusahaan perbankan umum syariah dengan tahun pelaporan 2014 sampai dengan tahun 2016, mengingat praktik manajemen laba itu sangat mungkin dilakukan oleh manajer sebagai pengelola bahkan pada perbankan syariah yang dijalankan berdasarkan prinsip syariah. Sehingga rencana judul penelitian ini yaitu “Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Umm periode 2014-2016”.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Penelitian mengenai komite audit biasanya tidak lepas dari teori keagenan atau yang biasa disebut dengan *Agency Theory*. Dalam teori keagenan menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu prinsipal dan agen. Jika prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama maka agen akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh prinsipal.

Principal adalah mendelegasikan pertanggungjawaban kepada agent, sehingga *principal* memberikan suatu amanah kepada *agent* untuk melaksanakan tugas sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Sedangkan Agent adalah orang atau kelompok yang memiliki informasi lebih banyak dibandingkan

principal, sehingga dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan keinginan dan kepentingan principal.

Keinginan, motivasi, dan utilitas yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan pihak manajemen untuk bertindak hal-hal yang merugikan pemegang saham, antara lain berperilaku yang tidak etis dan keinginan untuk melakukan tindakan kecurangan. Menurut pendapat A Gumilang et al., (2015) dalam kaitannya dengan teori agensi akan mengasumsikan bahwa setiap individu termotivasi untuk mendahulukan kepentingan dirinya sendiri sehingga dapat menimbulkan konflik keagenan (*agency problem*). Menurut Anthony dan Govindarajan (2009) cara yang paling baik untuk menangani masalah ini dengan teori keagenan dan dengan cara pemantauan yang insentif.

### **2.2.2 Manajemen Laba**

Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan kekayaan para pemegang saham, hal ini dilakukan dengan cara memaksimalkan laba yang diperoleh. Laba yang baik dapat diperoleh dari kegiatan utama perusahaan ataupun dengan investasi-investasi yang dimiliki. Tetapi hal ini tidak selalu dapat berjalan sesuai tujuan yang diinginkan. Ketika manajemen tidak dapat mencapai tujuan perusahaan, maka memicu tindakan kecurangan yang salah satunya adalah tindakan manajemen laba.

Geby (2014) mendefinisikan manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk memaksimumkan utilitas mereka. Manajer melakukan manajemen laba dengan memilih metode atau kebijakan akuntansi tertentu untuk

menaikkan laba atau menurunkan laba. Manajemen laba ini bertentangan dengan *agency theory*, teorik eagenan muncul karena suatu kontrak yang dilakukan oleh satu orang atau lebih prinsipal yang memperkerjakan agen untuk memberikan suatu jasanya dan memberikan kepercayaannya terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan agen. Oleh sebab itu, perekayasaan laba membuat laporan keuangan tidak relevan sesuai kebutuhan pemilik perusahaan. Menurut Gunarti (2015) manajemen laba akan membuat laporan keuangan tidak terpercaya sebagai media pertanggungjawaban para manajer kepada pemilik, hal tersebut disebabkan informasi-informasi yang terkandung disesuaikan dengan kepentingan manajer.

### **2.2.3 Good Corporate Governance (GCG)**

*Good corporate governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah para pemegang saham. Permasalahan anatar agen dengan principal biasanya dapat di atasi dengan mekanisme Good Corporate Governance. Oleh sebab itu, mstruktur dari *corporate governance* menjelaskan distribusi hak-hak dan tanggungjawab dari masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah bisnis, yaitu antara lain dewan komisaris dan dewan direksi, manajer, pemegang saham, serta pihak-pihak lain yang terkait sebagai *stakeholders*. Struktur dari *corporate governance* juga menjelaskan bagaimana aturan dan prosedur pengambilan keputusan dalam kebijakan. Setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas GCG diterapkan pada setiap bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Sehubungan dengan itu, Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) mengeluarkan asas-asas dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia tahun 2006 yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Transparansi (*Transparency*)

Perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Oleh sebab itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan serta memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkelanjutan.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga dapat terpelihara secara berkelanjutan usaha tersebut dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas *good corporate governance* (GCG), perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing pihak

internal perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat di pengaruhi oleh pihak lain.

#### 5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

### 2.2.4 Ukuran Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris sebagai penghubung komisaris melakukan tugas pengawasan (*oversight*) perusahaan sesuai dengan Kep. 29/PM/2004. Komite audit mempunyai tanggungjawab utama yaitu sebagai menjalankan tugas yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan dan pengendalian internal, dan sistem pelaporan keuangan perusahaan.

Komite audit merupakan salah satu elemen *Good Corporate Governance* (GCG) yang diharapkan dapat mengatasi hal-hal yang cenderung meningkatkan skandal-skandal penyelewengan dan kelalaian pihak manajemen yang terjadi pada akhir-akhir ini. Komite audit memiliki peran dalam mengawasi pihak manajemen dan memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan keuangan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi. Hal ini dilakukan agar pihak manajemen tidak melakukan tindakan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri sehingga dapat merugikan pemilik perusahaan.

### 2.2.5 Jumlah Pertemuan

*Sharma et al.* (2009) dan Supriyaningsih (2016), membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit dengan tingkat frekuensi pertemuan yang kecil akan cenderung menghasilkan laporan keuangan yang kurang berkualitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin besar ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba. Pertemuan komite audit ini berfungsi sebagai media komunikasi formal anggota komite audit dalam mengawasi proses *corporate*.

### 2.2.6 Komite Audit Independen

Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) mewajibkan perusahaan go publik untuk membentuk suatu komite audit yang beranggotakan paling sedikit tiga orang dan diketuai oleh komisaris independen, dengan pihak lain yang berasal dari luar perusahaan (eksternal). Komposisi pembentukan tersebut untuk membentuk suatu sifat independensi yang sangat berpengaruh terhadap kinerja komite audit. Adanya anggota komite audit yang pernah menjabat, atau yang sedang aktif sebagai bagian dari manajemen perusahaan, sangat mempengaruhi independensi dari komite audit tersebut. Dengan kata lain, pihak diluar perusahaan yang tidak memiliki hubungan keluarga, hubungan usaha atau bisnis, dan hubungan bisnis dengan perusahaan, dewan komisaris, dewan direksi, dan pemegang saham perusahaan. Sehingga mampu memberikan pendapat profesional secara bebas sesuai dengan etika profesionalnya, tanpa memihak kepada siapapun. Untuk menjadi independen, auditor harus mempunyai jiwa yang jujur. Selain itu, nama anggota komite audit

haruslah diumumkan ke publik sehingga terjadi kontrol sosial terhadap independensinya.

### **2.2.7 *Financial Expertise***

Pentingnya keseimbangan atau proporsi dalam anggota komite audit yang merupakan ahli di bidang keuangan, karena dapat meningkatkan fungsi pengawasan pemilik perusahaan (prinsipal) terhadap pihak manajemen (agen). Semakin besar proporsi anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan maka pelaporan keuangan yang dibuat manajemen akan lebih berkualitas. Hal ini disebabkan karena anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan akan lebih mudah dalam mendeteksi adanya manipulasi laba yang dapat menguntungkan manajemen dan dapat merugikan pihak pemilik perusahaan.

Perusahaan yang akan mengalami *financial distress* jelas akan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini di perkuat dengan penelitian Farras dan Syaffarudin (2015), yang menyatakan bahwa perusahaan yang sedang mengalami kendala dalam pendanaan cenderung melakukan praktik manajemen laba, hal ini di lakukan sebagai usaha untuk menarik perhatian para investor.

### **2.2.8 Keahlian Komite Audit**

Secara istilah, dalam memonitoring atau memantau tindakan manajemen laba maka dibutuhkan komisaris yang ahli dibidang akuntansi dan keuangan, karena secara spesifik dapat berhubungan langsung dengan siklus pelaporan keuangan khususnya dalam hal pengelolaan keuangan. Hal ini dilakukan agar dapat menghambat tindakan kecurangan dengan memanipulasi laba.

Dengan memiliki auditor yang memiliki keahlian tinggi dibidang akuntansi dan keuangan dapat mendeteksi secara dini mengenai adanya tindakan manipulasi laba yang terjadi pada perusahaan. Tetapi, apabila perusahaan tidak melakukan tindakan praktik manajemen laba, maka auditor dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian (WTP).

### **2.2.9 Kualitas Auditor Eksternal**

Kualitas audit adalah kesesuaian audit dengan standar pengauditan, sedangkan kualitas audit eksternal adalah kualitas yang dimiliki oleh auditor dari luar perusahaan dalam melakukan proses audit. Kualitas auditor eksternal memberikan jaminan kualitas dan kredibilitas informasi keuangan perusahaan. Auditor memberikan dua layanan dalam berpartisipasi di bidang pasar modal, yaitu sebagai peranan informasi dan sebagai peranan asuransi untuk jaminannya. Auditor harus memiliki verifikasi independen terhadap pernyataan pihak manajemen mengenai persiapan keuangan perusahaan, kualitas auditor, dan kontribusi terhadap kredibilitas informasi keuangan.

Untuk menghambat ataupun mengurangi tindakan manajemen laba, maka kemampuan eksternal audit. Dengan adanya kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Perusahaan yang telah go public akan menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) besar sebagai auditor eksternal terbaik yang masuk dalam Big Four untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan mereka. Seperti dalam penelitian (Nawaiseh, 2016) yang menyatakan bahwa perusahaan yang di audit oleh Big

Four melaporkan tindakan manajemen laba lebih dari perusahaan yang tidak diaudit oleh Big Four.

## **2.3 Hipotesis Penelitian**

### **2.3.1 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Menurut Hastuti dan Santoso (2017) bahwa komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih orang kelompok lain yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya kepada manajemen. Komite audit memiliki peran penting dalam mengawasi pihak agent (manajemen) agar tidak melakukan tindakan kecurangan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri sehingga dapat merugikan principles (pemilik perusahaan).

Menurut Destika (2011), salah satu dari karakteristik komite audit yang dapat meningkatkan fungsi pengawasan adalah independensi. Anggota komite audit yang independen akan memastikan pelaporan keuangan yang lebih baik dan berkualitas. Selain itu, Komite audit yang berlatar belakang ahli di bidang akuntansi dan keuangan merupakan pihak yang efektif untuk mengurangi kecurangan manajemen laba. Hal ini karena komite audit yang memiliki keahlian dibidang tersebut merupakan anggota komite audit yang berpengalaman dalam menganalisis masalah-masalah yang biasanya muncul pada laporan keuangan, terutama mendeteksi kecurangan seperti manajemen laba (*Earning Management*).

Menurut teori agensi bahwa terciptanya fungsi pengawasan komite audit yang efektif berhubungan dengan jumlah sumber daya yang dimiliki komite audit.

Secara logika, efektifitas komite audit akan meningkat jika ukuran komite audit meningkat, karena komite memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan, yang salah satunya seperti masalah kecurangan praktik manajemen laba (Fairuzza, 2014). Selain itu semakin besarnya ukuran anggota komite audit, maka semakin meningkatkan fungsi pengawasan (*monitoring*) terhadap praktik manajemen laba (Destika, 2011).

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) bahwa untuk membangun komite audit yang efektif, maka diperlukan sebanyak 1-3 orang dari jumlah total anggota komite audit secara keseluruhan. Pengungkapan ini diperkuat dengan bukti penelitian dari (Mughni. 2014), Farras dan Syaffarudin (2015), Firmasyah et al., (2016), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara keterjadian manajemen laba dengan komite audit yang terdiri dari anggota yang independen. Namun pada penelitian Rahman et al., (2015), Zgarni Inaam & Khamoussi (2015), dan Marsha (2017) bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba, karena semakin besar jumlah komite audit maka dapat meminimalisirkan tindakan manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

**H1: Ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.**

### **2.3.2 Pengaruh Jumlah Pertemuan terhadap Manajemen Laba**

Karakteristik komite audit lainnya yaitu jumlah pertemuan, yang dilakukan oleh komite audit. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diadakan, maka akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam

mengawasi agen (manajemen) agar tidak mementingkan kepentingannya sendiri. Sedangkan perusahaan yang memiliki komite audit dengan tingkat frekuensi pertemuan yang kecil, cenderung menghasilkan laporan keuangan yang kurang berkualitas dan terpercaya sehingga dapat dikatakan bahwa semakin besar ukuran komite audit dapat meminimalisasikan terjadinya kecurangan seperti tindakan manajemen laba (Mutiawero Melur, 2014).

Menurut (McMullen dan Raghunandan, 1996) dalam (Fairuzza, 2014) bahwa secara logika, pada Teori agensi dijelaskan bahwa pengawasan merupakan salah satu komponen dalam Good Corporate governance (GCG). Kualitas pengawasan yang dilakukan oleh komite audit dengan baik dapat menurunkan perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajer yang selaku agen. Efektivitas komite audit dalam melaksanakan peran pengawasannya atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal memerlukan pertemuan rutin. Pertemuan yang teratur dan terkendali dengan baik akan membantu komite audit dalam memeriksa akuntansi berkaitan dengan sistem pengendalian internal perusahaan. Sehingga laporan keuangan yang dihasilkan oleh pihak manajemen (agen) dalam lebih terjamin kualitas dan kredibilitasnya.

Pada tahun 2004, Bapepam mensyaratkan bahwa komite audit mengadakan rapat yang sekurang-kurangnya sesuai dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang telah ditetapkan dalam Anggaran Dasar. Jumlah pertemuan komite audit ini diuji pada beberapa penelitian sebelumnya, seperti pada penelitian (Mughni, 2014) yang menyatakan bahwa Jumlah pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sehingga dapat dikatakan bahwa

semakin besar ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba. Hal ini diperkuat pula pada penelitian (Hastuti. 2014), dan (Novita. 2015) yang menyatakan bahwa jumlah pertemuan berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengembangkan hipotesis yaitu:

**H2: Jumlah pertemuan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.**

### **2.3.3 Pengaruh Komite Audit Independen terhadap praktik Manajemen Laba**

Menurut Islahuzzaman (2012), komite audit independen adalah auditor yang tidak dipengaruhi oleh berbagai pihak yang berasal dari luar diri auditor atau tidak memiliki hubungan dengan auditor dalam mempertimbangkan fakta-fakta yang ditemukan dalam proses audit. Independen adalah bebas dari pengaruh dan tekanan, tidak dikendalikan pihak lain, atau tidak tergantung oleh pihak manapun. Menurut teori keagenan anggota independen merupakan pengawas yang dapat menurunkan asimetri informasi dan menjembatani kepentingan antara agent dan principal.

Di dalam teori agensi dijelaskan bahwa independen merupakan pengawas yang dapat menurunkan asimetri informasi dan menjadi penghubung kepentingan antar pemilik (Principal) dan manajemen (Agen). Secara logika, anggota independen dapat dikatakan sebagai pengawas yang baik karena dianggap lebih objektif dan kritis dengan kebijakan yang dibuat manajemen (Pambayun dan Januarti, 2012). Sehingga anggota independen dapat akan mengurangi terjadinya

manajemen laba karena sifat objektif dan kritis yang di milikinya, karena manajemen laba merupakan kebijakan yang dibuat manajemen perusahaan.

Anggota komite audit independen adalah anggota dari pihak independen yang tidak memiliki hubungan langsung kepada pihak perusahaan. Semakin banyaknya anggota komite audit yang independen diharapkan akan menghasilkan kualitas laporan keuangan akan semakin baik. Keberadaan komite audit bermanfaat untuk menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan untuk semua pihak berkepentingan (stakeholder), dan pengungkapan semua informasi perusahaan telah dilakukan oleh pihak manajemen. Kemudian menurut penelitian Pamudji & Trihartati (2010), Kosasih et al (2013), dan (Fairuzza, 2014) bahwa anggota independen tidak dapat mengurangi terjadinya manajemen laba, hal ini dikarenakan manajemen laba merupakan kebijakan yang dibuat oleh pihak manajemen perusahaan. Teori ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu dari Hastuti (2015) dan Novita (2015) yang menyatakan bahwa independensi komite audit dapat mempengaruhi penekanan terhadap praktik manajemen laba.

Sehingga berdasarkan uraian tersebut, maka dikembangkan hipotesis yaitu:

**H3: Komite audit independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.**

### **2.3.3 Pengaruh *financial expertise* terhadap praktik manajemen laba**

Proporsi anggota komite audit yang merupakan ahli di bidang keuangan juga dapat meningkatkan fungsi pengawasan pemilik perusahaan (prinsipal) terhadap pihak manajemen (agen). Komite Audit harus memiliki kemampuan

yang memadai untuk meningkatkan efektivitasnya. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55 /POJK.04/2015 yang menyatakan bahwa anggota Komite Audit wajib memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Hal ini dimaksudkan agar anggota Komite audit mampu memeriksa dan menganalisis informasi keuangan.

Raghunandan *et al.* (2001) dalam Prasetyo (2014), menemukan bahwa komite audit terdiri dari setidaknya satu anggota memiliki latar belakang keuangan atau akuntansi lebih cenderung untuk (1) mengadakan pertemuan lebih lama dengan kepala auditor internal; (2) menyediakan akses pribadi untuk kepala auditor internal; dan (3) memeriksa proposal audit internal dan hasil-hasil audit internal.

Teori agensi menjelaskan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara pihak agen dan pihak principal. Perbedaan ini yang menjadi kemungkinan terjadi tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Sehingga, untuk mencegah atau mengurangi tindakan kecurangan tersebut maka dibutuhkan fungsi pengawasan oleh komite audit. *Financial Expertise* dapat membantu pihak principal (Pemilik) dalam hal pengawasan kepada pihak agen (Manajemen). Pihak manajemen akan lebih berhati-hati dalam menjalankan fungsinya karena mengetahui apa yang mereka lakukan akan diketahui oleh pihak pemilik. Apabila anggota komite audit memiliki kemampuan dibidang keuangan dan akuntansi, maka dapat menunjang manajemen untuk berhati-hati dalam pembuatan laporan keuangan karena pihak komite audit dapat lebih mudah mengetahui jika terjadi kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan (Pambayun dan Januarti, 2012).

Dalam penelitian Mughni (2014) dan Handoko, Bambang dan Kinanti (2017) menyatakan bahwa *Financial expertise* pada komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan komite audit harus mempunyai kemampuan memeriksa dan menganalisis informasi keuangan dengan baik, maka komite audit dengan *financial expertise* akan dapat mengetahui jika manajemen perusahaan melakukan manajemen laba, sehingga dalam rangka menjalankan tugasnya, yaitu melindungi kepentingan pemilik komite audit dengan *financial expertise* akan dapat meminimalisir pelaksanaan manajemen laba. Tetapi pada penelitian Hilmy (2017) dan Farras dan Syaffarudin (2015) menunjukkan bahwa *financial Expertise* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, karena perusahaan yang sedang mengalami kendali dalam pendanaan cenderung melakukan praktik manajemen laba untuk menarik perhatian para investor.

Sehingga berdasarkan uraian diatas, maka dikembangkan hipotesis yaitu:

**H4: *Financial Expertise* berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.**

#### **2.3.4 Pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap praktik manajemen laba**

Di dalam teori agensi mengasumsikan bahwa agen memiliki lebih banyak informasi daripada prinsipal, karena prinsipal tidak dapat mengamati kegiatan yang dilakukan agen secara terus-menerus. Dalam kondisi asimetri seperti ini perlu ada orang ketiga yaitu auditor sebagai pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (shareholder) dan pihak manajer (agent) dalam mengelola keuangan perusahaan. Untuk mengukur kualitas auditor

biasanya berhubungan dengan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP). Di Indonesia, reputasi KAP dapat dibedakan 2 macam yaitu: KAP *big four* dan KAP *non big four*. KAP *big four* diketahui memiliki sumber daya dan pengalaman yang lebih baik untuk memberikan kualitas audit yang berkualitas dibandingkan dengan KAP *non big four*.

Menurut Christiani & Nugrahanti (2014) bahwa Kualitas Auditor Eksternal cukup berperan dalam konflik keagenan. Secara logika, di dalam teori keagenan dijelaskan pula tentang pentingnya peran auditor sebagai mekanisme yang dapat mengurangi konflik mengenai keagenan, yaitu konflik pada pemilik perusahaan dan pada para manajer. Kedua pihak tersebut membutuhkan auditor untuk mengurangi ketidakcocokan atau permasalahan yang biasanya terjadi, seperti tindak kecurangan praktik manajemen laba. Oleh sebab itu, semakin besar konflik keagenan, biaya keagenan, dan banyaknya permintaan, maka dibutuhkan auditor yang lebih berkualitas.

Menurut penelitian Farras dan Syaffarudin (2015), Nawaiseh (2016), dan Marsha et al (2017) bahwa kualitas audit eksternal berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan auditor memiliki verifikasi independen terhadap pernyataan atau kontrak dengan perusahaan. Auditor juga memiliki kewajiban untuk memberikan kualitas hasil audit yang baik, hingga kredibilitas informasi keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian Ingrid, Nugrahanti, Yeterina (2014) mengungkapkan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh negative terhadap praktik manajemen laba, karena KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya dan lebih banyak klien sehingga mereka tidak

tergantung pada satu atau beberapa klien saja, selain itu karena reputasinya yang telah dianggap baik oleh masyarakat menyebabkan mereka akan melakukan audit dengan lebih berhati-hati.

Berdasarkan uraian diatas, maka dikembangkan hipotesis yaitu:

**H5: Kualitas auditor eksternal berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.**

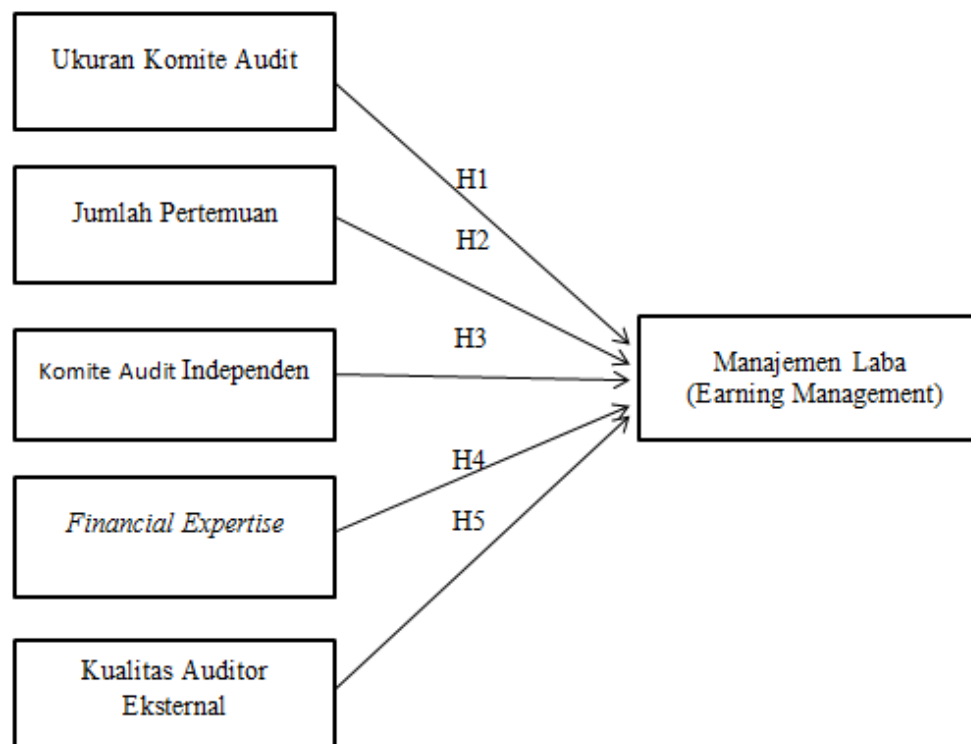
#### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan hipotesis penelitian yang telah disebutkan diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh karakteristik komite audit terhadap manajemen laba. Untuk pengembangan hipotesis, kerangka pemikiran teoritis ini dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Penelitian**

Variabel Independen

Variabel Dependen



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Populasi dan Sampel Penelitian**

Peneliti menggunakan populasi dari perusahaan pada sektor perbankan umum syariah yang ada di Indonesia. Sampel penelitian ini adalah sebagian perusahaan perbankan dengan tahun pelaporan 2014 sampai dengan tahun 2016. Penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode yang digunakan untuk memilih sampel ketika para peneliti sengaja memilih sampel tersebut berdasarkan persyaratannya untuk memenuhi kriteria tertentu. Untuk penelitian ini, populasi yang dipilih yaitu semua perusahaan dalam sektor perbankan umum syariah di Indonesia yang memenuhi kriteria tertentu dan dapat dievaluasi dengan menggunakan variabel yang dibutuhkan.

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sampel (perusahaan) untuk digunakan sebagai dalam analisis statistik yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan Perbankan Umum Syariah periode 2014-2016;
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama periode 2014-2016;
3. Perusahaan tidak keluar (*delisting*) selama periode penelitian, yakni tahun 2014-2016;
4. Perusahaan yang mempunyai laba selama tahun 2014-2016.

### 3.2 Jenis Data dan Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2005) dalam Triyani Aprilia (2017), Data sekunder adalah data tidak langsung, dimana penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen bahkan dari sumber lain yang telah ada. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan pada laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan yang akan diteliti. *Annual report* diperoleh dari masing-masing web resmi perbankan umum syariah di Indonesia.

### 3.3 Definisi Variabel Operasional Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Ukuran Komite audit, Jumlah Pertemuan, Komite Audit Independen, *Financial Expertise*, dan Kualitas Auditor Eksternal yang digunakan untuk mengukur pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu Manajemen Laba.

#### 3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen biasanya disebut juga sebagai variabel terikat. Hal ini dikarenakan variabel dependen yang dapat dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dari penelitian ini adalah manajemen laba. Menurut Geby (2014) dalam mendefinisikan manajemen laba adalah sebagai intervensi atau campur tangan dengan maksud tertentu terhadap proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi

(pihak manajemen). Manajemen laba dalam penelitian ini hitung dengan metode *Modified Jones Model* yaitu *discretionary accruals* yang merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan (discretion) manajerial. Model ini digunakan karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba (Fairuzza, 2014). Untuk mendapatkan nilai *discretionary accrual* dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Untuk menghitung *total accrual* dengan persamaan:

$$\text{Total Accrual (TAC)} = \text{laba bersih setelah pajak (net income)} - \text{ arus kas operasi (cash flow from operating)} \dots\dots\dots 3.1$$

- b. Untuk menghitung nilai *accruals* dengan persamaan regresi linear sederhana atau *Ordinary Least Square* (OLS) dengan persamaan:

$$\left( \frac{TAC_t}{A_{t-1}} \right) = \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_t}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right) + e \dots\dots\dots 3.2$$

Keterangan :

TAC<sub>t</sub> : *total accruals* perusahaan i pada periode t

A<sub>t-1</sub> : total aset untuk sampel perusahaan i pada tahun t-1

REV<sub>t</sub> : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE<sub>t</sub> : aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t

- c. Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, kemudian dilakukan perhitungan nilai *non discretionary accrual* (NDA) dengan terlebih dahulu melakukan regresi linear sederhana yaitu dengan persamaan:

$$NDA_t = \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right) \dots\dots\dots 3.3$$

Keterangan :

$NDA_t$  : *non discretionary accruals* pada tahun  $t$

$\alpha$ : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

$\Delta REC_t$  : perubahan piutang perusahaan  $i$  dari tahun  $t-1$  ke tahun  $t$

- d. Untuk menghitung nilai *discretionary accruals* dengan persamaan :

$$DAC_t = \left( \frac{TAC_t}{A_{t-1}} \right) - NDA_t \dots\dots\dots 3.4$$

Keterangan :

$DAC_t$  : *discretionary accruals* perusahaan  $i$  pada periode  $t$

### 3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu karakteristik komite audit yang diproksikan dengan Ukuran Komite Audit, Jumlah Pertemuan, Komite Audit Independen, *Financial Expertise*, Keahlian Komite Audit, dan Kualitas Auditor Eksternal.

#### 1. Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit berdasarkan Surat Edaran dari Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. SE-008/BEJ/12-2001 tanggal 7 Desember 2001 serta Pedoman Pembentukan Komite Audit menurut BAPEPAM mengenai keanggotaan komite audit, disebutkan bahwa jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya 3 (tiga)

orang, termasuk ketua komite audit. Variabel ini diukur secara numeral, yaitu dilihat jumlah nominal dari anggota audit.

Ukuran Komite Audit = Jumlah Anggota Komite Audit ..... 3.5

## 2. Jumlah Pertemuan Komite Audit

Komite audit memiliki pedoman kerja yang tertuang dalam Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit oleh BAPEPAM dan LK No. Kep-643/BL/2012 yang menyebutkan bahwa komite audit wajib mengadakan pertemuan minimal sebanyak 1 (satu) kali dalam tiga bulan atau sebanyak 4 (empat) kali dalam setahun. Variabel ini diukur secara numeral, yaitu dilihat dari jumlah nominal pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dalam tahun berjalan (Melur Mutiawero, 2014). Menurut penelitian Soliman dan Ragab (2014) dalam Aprilia Triyanti (2017) bahwa Jumlah pertemuan komite audit sebagai variabel independen.

Jumlah Pertemuan Komite Audit = Jumlah Rapat Komite Audit ..... 3.6

## 3. Komite Audit Independen

Dalam penelitian ini, Independensi komite audit merupakan keadaan dimana para anggota komite audit harus diakui sebagai pihak independen. Anggota komite audit independen adalah anggota komite audit yang harus bebas dari setiap kewajiban kepada perusahaan yang bersangkutan, bebas dari tekanan maupun pengaruh pihak lainnya.

Selain itu, dalam Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK No. Kep-643/BL/2012 bahwa para anggota komite audit tidak memiliki suatu kepentingan tertentu terhadap perusahaan tercatat atau direksi atau komisaris perusahaan tercatat serta harus bebas dari keadaan yang dapat menyebabkan pihak lain meragukan sikap independensinya. Pengukuran variabel ini menggunakan presentase antara anggota yang independen menurut ketentuan BAPEPAM terhadap jumlah seluruh anggota komite audit. Independensi Komite Audit diperoleh dari perhitungan sebagai berikut:

$$ACINDP = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit Independen}}{\text{Jumlah Anggota Komite Audit}} \dots\dots\dots 3.7$$

#### 4. *Financial Expertise*

Dalam pemebahasan mengenai *Financial expertise* biasanya tidak jauh dengan pembahasan mengenai komite audit yang memiliki pengetahuan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Parameter *financial expertise* sesuai peraturan BAPEPAM tentang komite audit bahwa perusahaan wajib memiliki setidaknya 3 (tiga) orang anggota komite audit, salah satunya merupakan komisaris independen yang sekaligus sebagai ketua komite audit, sedangkan dua anggota lainnya merupakan pihak independen dan pihak yang mempunyai keahlian akuntansi atau keuangan (*financial expertise*). Hal ini dilakukan agar komite audit lebih efektif dalam mendeteksi kesalahan penyajian yang bersifat material. Menurut Putri (2011) dalam Fairuzza (2014), variabel ini diukur dengan cara mencari rasio (persentase) dari jumlah anggota komite audit yang memiliki

*financial expertise* terhadap jumlah anggota komite audit keseluruhan.

Dirumuskan dengan cara berikut:

$$Financial\ Expertise = \frac{Jumlah\ Anggota\ Komite\ Audit\ (Financial\ Expertise)}{Jumlah\ Anggota\ Komite\ Audit\ (Keseluruhan)} \times 100\% \dots 3.8$$

## 5. Kualitas Auditor Eksternal

Reputasi auditor diproksikan sebagai KAP yang berafiliasi dengan Big 4 Auditors. Variabel ini adalah variabel dummy dimana jika KAP termasuk dalam Big 4 Auditors diberi kode 1 dan jika tidak termasuk dalam Big 4 maka diberi kode 0.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan selama periode 2014-2016. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber yang ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti Prasetya & Rahardjo (2013) yang sumber data tersebut berasal dari masing-masing web resmi perbankan umum syariah di Indonesia.

### 3.5 Metode Analisis Data

#### 3.5.1 Statistik Deskriptif

Pengujian ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang distribusi data dalam penelitian ini. Pengukuran yang digunakan statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (Febriani. 2014).

### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk menguji kelayakan terhadap model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini (Febriani. 2014). Pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolenieritas, dan uji heteroskedastisitas yang jelasakan sebagai berikut:

#### 1. Uji Multikolenieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji adanya korelasi antar variabel independen di dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung multikolinearitas. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya yaitu *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas adalah nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$  (Febriani. 2014).

#### 2. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah ada autokorelasi dalam model regresi linear. Autokorelasi timbul karena observasi yang dilakukan secara berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi dilakukan dengan uji *Breusch-Godfrey*.

#### 3. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu keadaan dimana masing-masing kesalahan pengganggu mempunyai varian yang berlainan. Uji heterokedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan *variance* dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik dan

data yang diharapkan adalah yang memiliki kesamaan *variance* atau disebut homokedastisitas (Febriani, 2014). Sedangkan pengamatan residual tidak konsisten dinamis disebut sebagai heteroskedastisitas (Santoso, 2015).

### 3.5.3 Pengujian Hipotesis

Uji ini mengevaluasi akurasi dari hipotesis dengan menentukan jumlah statistik yang terungkap dari data, apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak (statistik klasik). Dan apakah hipotesis tersebut memberikan informasi apapun yang tersedia (statistik Bayesian) (Cooper dan Schindler, 2014).

#### 1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier adalah analisis untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan persamaan linier (Priyatno, 2010). Priyatno (2010) menyebutkan jika menggunakan satu variabel independen maka disebut analisis regresi linier sederhana. Tetapi, jika menggunakan lebih dari satu variabel independen maka disebut analisis regresi linier berganda. dalam penelitian ini peneliti menggunakan lebih dari satu variabel independen yaitu variabel Ukuran komite audit, Jumlah Pertemuan, Komite Audit Independen, Financial Expertise, dan Kualitas Auditor Eksternal. Maka analisis regresi linier yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$DACC_{it} = \beta_0 + \beta_1 UKA_{it} + \beta_2 JP_{it} + \beta_3 KAI_{it} + \beta_4 FE_{it} + \beta_5 KKA_{it} + \beta_6 KAE_{it} + \varepsilon \dots \dots \dots 3.9$$

Keterangan:

|             |                                                                                            |
|-------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|
| $DACC_{it}$ | = nilai absolut <i>discretionary accruals</i> dari perhitungan <i>modified Jones model</i> |
| $\beta_0$   | = Konstanta                                                                                |
| $UKA_{it}$  | = Ukuran Komite Audit                                                                      |
| $JP_{it}$   | = Jumlah Pertemuan                                                                         |
| $KAI_{it}$  | = Komite Audit Independen                                                                  |
| $FE_{it}$   | = Financial Expertise                                                                      |
| $KKA_{it}$  | = Keahlian Komite Audit                                                                    |
| $KAA_{it}$  | = Kualitas Auditor Eksternal                                                               |
| $E_{it}$    | = Koefisien Error                                                                          |

## 2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011) dalam Febriani (2014). Nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 dan 1. Jika didapatkan hasil  $R^2$  sangat kecil atau jauh dari satu, berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, jika didapatkan hasil  $R^2$  yang mendekati satu, hal itu berarti bahwa variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memperkirakan variasi variabel dependen Febriani (2014). Terdapat kelemahan penggunaan koefisien determinasi ( $R^2$ ) ini, karena setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat walaupun belum tentu variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti

menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* pada saat mengevaluasi model regresi terbaik (Febriani, 2014).

### **3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)**

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini, nilai t menggunakan tingkat signifikansi 5%. Jika hasil uji t menunjukkan  $\rho$  - value  $< 0,05$  maka hipotesis diterima, namun jika  $\rho$  - value  $> 0,05$  maka hipotesis di tolak.

### **3.6 Hipotesis Operasional**

#### **3.6.1 Ukuran Komite Audit**

$H_{01}:1 \geq 0$ ; Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

$H_{a1}:1 < 0$ ; Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

#### **3.6.2 Jumlah Pertemuan**

$H_{02}:2 \geq 0$ ; Jumlah Pertemuan tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

$H_{a2}:2 < 0$ ; Jumlah Pertemuan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

#### **3.6.3 Komite Audit Independen**

$H_{03}:3 \geq 0$ ; Komite Audit Independen tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

$H_{a3}:3 < 0$ ; Komite Audit Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

#### **3.6.4 Financial Expertise**

$H_{04:4} \geq 0$ ; *Financial Expertise* tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

$H_{a4:4} < 0$ ; *Financial Expertise* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **3.6.5 Kualitas Auditor Eksternal**

$H_{06:5} \leq 0$ ; Jumlah Pertemuan tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

$H_{a6:5} > 0$ ; Jumlah Pertemuan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai analisis data dan hasil penelitian tentang analisis pengaruh karakteristik komite audit terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan teori yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka peneliti akan menganalisa data yang telah peneliti kumpulkan. Analisa data tersebut sesuai dengan pokok permasalahan dan formulasi hipotesa yang telah peneliti jelaskan sebelumnya pada bab 2. Hal ini untuk menguji apakah hipotesis yang telah peneliti jelaskan dapat diterima ataupun ditolak.

#### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik komite audit terhadap praktik manajemen laba. Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan umum syariah yang ada di Indonesia pada periode 2014 - 2016. Pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan didapatkan sampel terpilih sebanyak 12 perusahaan. Sehingga jumlah data yang diperoleh sebanyak 36 (12x3). Berikut adalah tahap seleksi berdasarkan metode *purposive sampling*:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Seleksi Sampel Berdasarkan Metode Purposive Sampling**

| No.    | Keterangan                                                                                     | Jumlah |
|--------|------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|
| 1.     | Perusahaan Perbankan Umum Syariah periode 2014-2016;                                           | 12     |
| 2      | Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama periode 2014-2016;   | 12     |
| 3      | Perusahaan tidak keluar ( <i>delisting</i> ) selama periode penelitian, yakni tahun 2014-2016; | 12     |
| 4      | Perusahaan yang mempunyai laba selama tahun 2014-2016.                                         | 12     |
| JUMLAH |                                                                                                | 12     |

#### 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian diolah dan dianalisis menggunakan alat statistik yaitu statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian. Pengujian statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang akan diteliti oleh peneliti. Pengolahan statistik deskriptif menunjukkan mengenai ukuran sampel yang diteliti, rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), maksimum, dan minimum dari masing-masing variabel.

*Mean* merupakan hasil penjumlahan nilai seluruh data dibagi dengan banyaknya data. *Standard Deviation* merupakan akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai data dengan rata-rata dibagi dengan banyaknya data. Standar deviasi mengukur seberapa luas penyimpangan atau penyebaran nilai data tersebut dari nilai rata-rata *mean*. Apabila standar deviasi dari suatu variabel tinggi, maka data dalam variabel tersebut semakin menyebar dari nilai *mean*-nya. Demikian pula sebaliknya, apabila standar deviasi suatu variabel semakin rendah, maka data dalam variabel tersebut semakin mengumpul pada nilai *mean*-nya. Maksimum merupakan nilai terbesar dari suatu rangkaian pengamatan. Minimum merupakan nilai terkecil dari suatu rangkaian pengamatan. Hasil pengolahan statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.2:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

| <b>KET.</b> | <b>UKA</b> | <b>JPKA</b> | <b>ACINDP</b> | <b>FE</b> | <b>KAE</b> |
|-------------|------------|-------------|---------------|-----------|------------|
| Mean        | 3.818182   | 12.363640   | 0.871818      | 0.418485  | 0.818182   |
| Maximun     | 7.000000   | 31.000000   | 1.000000      | 0.800000  | 1.000000   |
| Minimum     | 2.000000   | 4.000000    | 0.500000      | 0.170000  | 0.000000   |
| Std.Dev     | 1.236288   | 6.767654    | 0.151481      | 0.169302  | 0.391675   |

Sumber : Hasil output data panel Eviews 10

Dari hasil analisis deskriptif pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan:

1. Dari jumlah sampel sebanyak 36 data observasi menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh secara keseluruhan untuk ukuran anggota komite audit memiliki nilai minimum 2,00 dan nilai maksimum sebesar 7,00 dengan nilai rata-rata sebesar 3,818 dan nilai standar deviasi sebesar 1,2363.
2. Nilai yang diperoleh secara keseluruhan untuk jumlah pertemuan komite audit memiliki nilai minimum 4,00 dan nilai maksimum sebesar 31,00 dengan nilai rata-rata sebesar 12,3637 dan nilai standar deviasi sebesar 6.7676.
3. Nilai yang diperoleh secara keseluruhan untuk komite audit independen memiliki nilai minimum 0,50 dan nilai maksimum sebesar 1,00 dengan nilai rata-rata sebesar 0,8718 dan nilai standar deviasi sebesar 0.1514.
4. Nilai yang diperoleh secara keseluruhan untuk *financial expertise* komite audit memiliki nilai minimum 0,17 dan nilai maksimum sebesar 0,80 dengan nilai rata-rata sebesar 0,4184 dan nilai standar deviasi sebesar 0,1693.

5. Nilai yang diperoleh secara keseluruhan untuk kualitas audit eksternal memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00 dengan nilai rata-rata sebesar 0.8181 dan nilai standar deviasi sebesar 0,3916.

### 4.3 Uji Asumsi Klasik

#### 4.3.1 Uji Heteroskedastisitas

Pada permasalahan heteroskedastisitas, dicurigai memang terdapat heteroskedastisitas pada model ini mengingat data yang ada juga merupakan data *cross section*. Maka dengan kembali mengestimasi model penelitian dengan menggunakan “*White Heteroscedasticity Cross-Section Standard Error & Covariance*” maka hasil output regresi menjadi:

Dependent Variable: DAC?  
Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)  
Date: 04/06/18 Time: 09:57  
Sample: 2014 2016  
Included observations: 3  
Cross-sections included: 12  
Total pool (balanced) observations: 36  
Linear estimation after one-step weighting matrix  
White cross-section standard errors & covariance (no d.f. correction)  
WARNING: estimated coefficient covariance matrix is of reduced rank

| Variable              | Coefficient | Std. Error         | t-Statistic | Prob.  |
|-----------------------|-------------|--------------------|-------------|--------|
| C                     | -0.368794   | 0.303572           | -1.214848   | 0.2339 |
| UKA?                  | -0.144637   | 0.061708           | -2.343893   | 0.0259 |
| JPKA?                 | -0.001600   | 0.004063           | -0.393859   | 0.6965 |
| ACINDP?               | 0.781532    | 0.129592           | 6.030727    | 0.0000 |
| FE?                   | 0.529484    | 0.134721           | 3.930230    | 0.0005 |
| KAE?                  | -0.153648   | 0.067360           | -2.281003   | 0.0298 |
| Weighted Statistics   |             |                    |             |        |
| R-squared             | 0.328408    | Mean dependent var | -0.336453   |        |
| Adjusted R-squared    | 0.216475    | S.D. dependent var | 1.041244    |        |
| S.E. of regression    | 0.948876    | Sum squared resid  | 27.01097    |        |
| F-statistic           | 2.933990    | Durbin-Watson stat | 1.269218    |        |
| Prob(F-statistic)     | 0.028436    |                    |             |        |
| Unweighted Statistics |             |                    |             |        |
| R-squared             | 0.095316    | Mean dependent var | -0.356445   |        |
| Sum squared resid     | 52.87978    | Durbin-Watson stat | 1.372315    |        |

Dari output diatas terlihat bahwa adanya perubahan dimana beberapa

variabel bebasnya mengalami kesignifikan secara statistik. Perubahan yang terjadi tersebut merupakan hasil dari dikonsistensikannya varians error yang menunjukkan bahwa pada model awal memang terdapat heterokedastisitas. Dengan nilai *adjusted*  $R^2$  sebesar 0.328408 yang berarti variasi dari model terikat pada variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas Ukuran komite audit, jumlah pertemuan komite audit, komite audit independen, Financial Expertise, dan Kualitas audit eksternal sebesar 32,85% mengindikasikan bahwa variabel bebas yang diuji ini kurang baik dalam menjelaskan variabel terikatnya.

#### 4.3.2 Uji Autokorelasi (Autocorrelation)

Pada output terlihat bahwa nilai DW-stat bernilai 1.372315 yang tidak berada pada kisaran angka 2 ( $1.5 < DW\text{-Stat} < 2.5$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa pada model tersebut mempunyai masalah otokorelasi. Namun, sesuai dengan yang dikatakan oleh Gujarati (2003) didalam bukunya, bila menggunakan model GLS (Generalized Least-square) dalam penelitian maka hasil output tidak memiliki masalah dalam otokorelasi. Pada penelitian ini, model regresi yang digunakan adalah menggunakan metode GLS (*Generalized Least Squares*), karena dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan alternatif model *Random Effect*, sehingga akan lebih efiesien menggunakan metode GLS untuk uji autokorelasi. Metode GLS juga memiliki kelebihan yaitu GLS memiliki kemampuan untuk menetralsir akibat dari pelanggaran asumsi homoskedastisitas, kemudian model GLS juga memiliki sifat tidak memihal (*unbiased*) dan

konsistensi terhadap hasil yang dianalisis. Dapat disimpulkan bahwa permasalahan otokorelasi sudah dapat teratasi.

#### 4.3.3 Uji Multikolonieritas

Permasalahan multikolinearitas telah dapat terselesaikan ketika menggunakan data panel atau dengan kata lain data panel menjadi solusi jika data mengalami multikolinearitas (Gujarati,2003). Namun untuk memperkuat pernyataan tersebut, telah dilakukan uji multikolinearitas dengan menggunakan correlation matrix berikut:

**Tabel 4.3**  
**Tabel Correlation Matrix Antar Variabel Independen**

|        | DAC     | UKA     | JPKA    | ACINDP  | FE      | KAE     |
|--------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|
| DAC    | 1.0000  | -0.7935 | -0.3333 | -0.0714 | -0.3563 | -0.4613 |
| UKA    | -0.7935 | 1.0000  | 0.1329  | 0.4090  | 0.1338  | 0.3961  |
| JPKA   | -0.3333 | 0.1329  | 1.0000  | -0.8467 | -0.6558 | 0.8560  |
| ACINDP | -0.0714 | 0.4090  | -0.8467 | 1.0000  | 0.6161  | -0.6579 |
| FE     | -0.3563 | 0.1338  | -0.6558 | 0.1661  | 1.0000  | -0.0647 |
| KAE    | -0.4613 | 0.3961  | 0.8560  | -0.6579 | -0.6466 | 1.0000  |

Sumber: Hasil output Eviews 10 dan olahan Excel

Tabel di atas memperlihatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel bebas dengan nilai  $<0,8$ . Data dapat dikatakan teridentifikasi multikolinearitas apabila koefisien korelasi antar variabel independen lebih dari satu atau sama dengan 0.8 (Gujarati,2003). Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel bebas tidak terdapat multikolinearitas. Dengan demikian, data panel dalam penelitian ini telah terbebas dari masalah heterokedastisitas (heterocedasticity), autokorelasi (autocorrelation) dan multikolinearitas (multicollinearity).

#### 4.4 Pengujian Hipotesis

##### 4.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghazali, 2013). Analisis ini juga mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Tabel 4.6 menunjukkan hasil analisis koefisien regresi:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Regresi Berganda**

| Variable   | Coefficient | Std. Deviasi | Prob.  |
|------------|-------------|--------------|--------|
| C          | -0.368794   | 0.649208     | 0.2339 |
| UKA        | -0.144637   | 1.236288     | 0,0259 |
| JPKA       | -0.0016     | 6.767654     | 0.6965 |
| ACINDP     | 0.781532    | 0.151481     | 0.0000 |
| FE         | 0.529484    | 0.169302     | 0.0005 |
| KAE        | -0.153648   | 0.391675     | 0.0298 |
| R-squared  | 0,328408    |              |        |
| Std. Error | 0,948876    |              |        |

Sumber: Hasil Penelitian, 2018

Berdasarkan table 4.6 dan rumus regresi yang telah ditentukan tersebut maka model regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\text{DAC} = -0,368794 - 0,144637 \cdot \text{UKA} - 0,00016 \cdot \text{JPKA} + 0,781532 \cdot \text{ACINDP} + 0,529484 \cdot \text{FE} - 0,153648 \cdot \text{KAE} + 0,948876$$

Dari hasil persamaan regresi linier tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,368794 menunjukkan bahwa jika variabel UKA, JPKA, ACINDP, FE, dan KAE sama dengan nol (0). Maka, nilai DAC yang dihasilkan adalah sebesar 0,368794.

2. Pada variabel Ukuran Komite Audit (UKA) diperoleh nilai koefisien sebesar -0,144637 dengan tanda negatif yang berarti apabila pada variabel UKA meningkat sebesar 1 satuan, maka DAC akan menurun sebesar -0,144637 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.
3. Pada variabel Jumlah Pertemuan Komite Audit (JPKA) diperoleh nilai koefisien sebesar -0,0016 dengan tanda negatif yang berarti apabila pada variabel JPKA meningkat sebesar 1 satuan, maka DAC akan menurun sebesar -0,0016 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.
4. Pada variabel Komite Audit Independen (ACINDP) diperoleh nilai koefisien sebesar 0,781532 dengan tanda positif yang berarti apabila Komite Audit Independen meningkat sebesar 1 satuan, maka mengakibatkan DAC juga bertambah sebesar 0,781532 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.
5. Pada variabel *Financial Expertise* (FE) diperoleh nilai koefisien sebesar 0,529484 dengan tanda positif yang berarti apabila *Financial Expertise* meningkat sebesar 1 satuan, maka mengakibatkan DAC juga bertambah sebesar 0,529484 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.
6. Pada variabel Kualitas audit eksternal (KAE) diperoleh nilai koefisien sebesar -0,153648 dengan tanda negatif yang berarti apabila pada variabel KAE meningkat sebesar 1 satuan, maka DAC akan menurun sebesar -

0,153648 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.

#### **4.4.2 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya, atau dapat pula dikatakan sebagai proporsi pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghazali, 2013). Nilai koefisien determinasi dapat diukur oleh nilai R-Square atau Adjusted R-Square. R-Square digunakan pada saat variabel bebas hanya 1 saja (biasa disebut dengan Regresi Linier Sederhana), sedangkan Adjusted R-Square digunakan pada saat variabel bebas lebih dari satu. Dalam menghitung nilai koefisien determinasi pada penelitian ini penulis memilih menggunakan R-Square daripada Adjusted R-Square, walaupun variabel bebas lebih dari satu. Nilai R-Square pada tabel di atas sebesar 0,3284 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel UKA, JPKA, ACINDP, FE, DAN KAE terhadap variabel DAC sebesar 32,84%. Artinya, Ukuran komite audit, jumlah pertemuan komite audit, komite audit independen, Financial Expertise, dan Kualitas audit eksternal memiliki pengaruh sebesar 32,84% terhadap manajemen laba, dan 67,17% praktik manajemen laba dipengaruhi oleh variabel selain Ukuran komite audit, jumlah pertemuan komite audit, komite audit independen, Financial Expertise, dan Kualitas audit eksternal.

#### **4.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)**

### **4.5 Pembahasan**

#### **4.5.1 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa hipotesis H2 diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara Ukuran komite audit terhadap praktik manajemen laba perusahaan. Hal ini bisa dilihat dari nilai probabilitas variabel UKA 0.0259 yang menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil 0.05 ( $< \alpha = 0.05$ ) dengan arah koefisien regresi negatif yakni -0.144637. Hasil penelitian ini searah dengan yang dihipotesiskan yang berarti semakin tinggi Ukuran Komite Audit, maka semakin kecil peluang manajer perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

Menurut teori agensi bahwa terciptanya fungsi pengawasan komite audit yang efektif berhubungan dengan jumlah sumber daya yang dimiliki komite audit. Secara logika, efektifitas komite audit akan meningkat jika ukuran komite audit meningkat, karena komite memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan, yang salah satunya seperti masalah kecurangan praktik manajemen laba (Fairuzza, 2014). Selain itu semakin besarnya ukuran anggota komite audit, maka semakin meningkatkan fungsi pengawasan (*monitoring*) terhadap praktik manajemen laba (Destika, 2011). Pada penelitian ini hipotesis diterima yang mengartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ukuran komite audit terhadap praktik manajemen laba. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan yaitu teori agensi, bahwa ukuran komite audit yang tinggi menciptakan fungsi pengawasan yang lebih pada perusahaan,

sehingga dapat menurunkan masalah-masalah pada perusahaan seperti praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Dani Rahman et al., (2015) mengatakan bahwa keberadaan ukuran komite audit dapat mengurangi adanya praktik manajemen laba pada perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena semakin besarnya ukuran komite audit, maka semakin besar pula pengawasan yang terjadi pada manajemen perusahaan. Kemudian pada penelitian Inaam & Halioui (2015) mengatakan bahwa ukuran komite audit dapat mempengaruhi tindakan praktik manajemen laba, karena ukuran komite audit menjadi sumber daya yang mengawasi kinerja manajemen hingga pelaporan yang dibuat oleh pihak manajemen, dan penelitian pada Marsha (2017) bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena Perusahaan yang memiliki jumlah anggota komite audit yang lebih banyak akan mengungkapkan manajemen laba yang lebih rendah.

Dalam penelitian ini terbukti bahwa Ukuran Komite Audit mampu mempengaruhi praktik manajemen laba. Perusahaan yang memiliki Ukuran Komite Audit semakin besar maka akan semakin menurunkan praktik manajemen laba. Hal tersebut mencerminkan bahwa perusahaan yang memiliki Ukuran Komite Audit yang lebih banyak, maka akan mencerminkan laba yang semakin sehat, sehingga menurunkan tindakan praktik manajemen laba.

#### **4.5.2 Pengaruh Jumlah Pertemuan Komite Audit terhadap Praktik Manajemen laba**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis H2 ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara jumlah pertemuan komite audit terhadap praktik manajemen laba perusahaan. Hal ini bisa dilihat dari nilai probabilitas variabel JPKA sebesar 0,6965 yang menunjukkan nilai signifikansi lebih besar 0,05 ( $> \alpha = 0,05$ ) dengan arah koefisien regresi negatif, yakni -0,0016. Hasil ini searah dengan yang dihipotesiskan yang berarti semakin besar jumlah pertemuan komite audit, maka semakin kecil peluang manajer perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

Menurut Fairuzza (2014) bahwa secara logika, pada Teori agensi dijelaskan bahwa pengawasan merupakan salah satu komponen dalam Good Corporate governance (GCG). Kualitas pengawasan yang dilakukan oleh komite audit dengan baik dapat menurunkan perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajer yang selaku agen. Efektivitas komite audit dalam melaksanakan peran pengawasannya atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal memerlukan pertemuan rutin. Pertemuan yang teratur dan terkendali dengan baik akan membantu komite audit dalam memeriksa akuntansi berkaitan dengan sistem pengendalian internal perusahaan. Sehingga laporan keuangan yang dihasilkan oleh pihak manajemen (agen) dalam lebih terjamin kualitas dan kredibilitasnya. Dalam penelitian ini hipotesis ditolak, yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah pertemuan komite audit dengan praktik manajemen laba. Pada teori agensi dijelaskan pentingnya fungsi pengawasan yang efektif.

Efektivitas komite audit dalam melaksanakan peran pengawasannya atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal memerlukan pertemuan rutin. Tetapi pada penelitian ini terbukti bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara jumlah pertemuan komite audit dengan praktik manajemen laba, yang berarti tidak efektifnya fungsi pengawasan yang ada dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Hastuti. 2014), dan (Novita.2015) yang menyatakan bahwa jumlah pertemuan berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Pengaruh tidak signifikan ini menunjukkan bahwa jumlah pertemuan komite audit bukan merupakan faktor utama suatu perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Mughni (2014), Rahman et al., (2015), Novita (2015), dan Inaam et al., (2015) yang membuktikan bahwa jumlah pertemuan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Tidak adanya pengaruhnya jumlah pertemuan komite audit dalam penelitian ini berarti bahwa jumlah pertemuan komite audit belum tentu dapat memperkecil kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Terbukti dari hasil regresi bahwa jumlah pertemuan komite audit memiliki nilai probabilitas sebesar 0,6965 yang mengartikan tidak ada pengaruh yang signifikan. Hal ini dapat disebabkan karena tidak seimbangannya jumlah pertemuan yang dilakukan setiap perusahaan, beberapa perusahaan dalam satu tahun banyak melakukan pertemuan komite audit, tetapi pada beberapa perusahaan lainnya masih kurang dalam melakukan pertemuan antar komite audit atau dengan tujuan fungsi pengawasan dan pemantauan (Fairuzza, 2014).

### **4.5.3 Pengaruh Komite Audit Independen terhadap Praktik Manajemen Laba**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis H3 diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara Komite Audit Independen terhadap praktik manajemen laba perusahaan. Hal ini bisa dilihat dari nilai probabilitas variabel ACINDP sebesar 0,0000 yang menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil 0,05 ( $< \alpha = 0,05$ ) dengan arah koefisien regresi positif, yakni 0,781532. Hasil ini tidak searah dengan yang dihipotesiskan yang berarti independen komite audit dapat mengurangi atau menekan tindakan praktik manajemen laba.

Di dalam teori agensi dijelaskan bahwa independen merupakan pengawas yang dapat menurunkan asimetri informasi dan menjadi penghubung kepentingan antar pemilik (Principal) dan manajemen (Agen). Hasil dari penelitian ini menunjukkan terhadap hubungan yang signifikan antara komite audit yang independen terhadap praktik manajemen laba, karena semakin banyak pihak independen dalam perusahaan, maka semakin baik dalam menjalankan fungsi pengawasan antara pihak principal dan pihak agen. Secara logika, anggota independen dapat dikatakan sebagai pengawas yang baik karena dianggap lebih objektif dan kritis dengan kebijakan yang dibuat manajemen (Pambayun dan Januarti, 2012). Sehingga anggota independen dapat akan mengurangi terjadinya manajemen laba karena sifat objektif dan kritis yang di milikinya, karena manajemen laba merupakan kebijakan yang dibuat manajemen perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Hastuti (2015), Novita (2015), dan

Ningsih Marta (2017) yang menyatakan bahwa indenpedensi komite audit dapat mempengaruhi atau mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan.

#### **4.5.4 Pengaruh *Financial Expertise* terhadap praktik Manajemen Laba**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis H4 diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara *Financial Expertise* terhadap praktik manajemen laba perusahaan. Hal ini bisa dilihat dari nilai probabilitas variabel FE sebesar 0,0005 yang menunjukan nilai signifikansi lebih kecil 0,05 ( $< \alpha = 0,05$ ) dengan arah koefisien regresi positif, yakni 0,529484. Hasil ini searah dengan yang dihipotesiskan yang berarti *Financial Expertise* yang berarti bahwa *Financial Expertise* mempengaruhi tindakan praktik manajemen laba.

Teori agensi menjelaskan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara pihak agen dan pihak principal. Perbedaan ini yang menjadi kemungkinan terjadi tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Sehingga, untuk mencegah atau mengurangi tindakan kecurangan tersebut maka dibutuhkan fungsi pengawasan oleh komite audit. *Financial Expertise* dapat membantu pihak principal (Pemilik) dalam hal pengawasan kepada pihak agen (Manajemen). Pihak manajemen akan lebih berhati-hati dalam menjalankan fungsinya karena mengetahui apa yang mereka lakukan akan diketahui oleh pihak pemilik. Hasil pada penelitian ini bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara komite audit yang memiliki *Financial Expertise* terhadap praktik manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengawasan dan kehati-hatian manajemen dalam menjalankan fungsinya dan dapat menjalain hubungan kerja sama dalam menjalankan tindakan kecurangan seperti manajemen laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Pambayun dan Januarti (2012), Riski (2015), dan Dwiharyadi (2017) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh *financial expertise* dengan manajemen laba, karena Pihak manajemen akan lebih berhati-hati dalam menjalankan fungsinya karena mengetahui apa yang mereka lakukan akan diketahui oleh pihak pemilik. Apabila anggota komite audit memiliki kemampuan dibidang keuangan dan akuntansi, maka dapat menunjang manajemen untuk berhati-hati dalam pembuatan laporan keuangan karena pihak komit audit dapat lebih mudah mengetahui jika terjadi kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan.

#### **4.5.5 Pengaruh Kualitas audit eksternal terhadap praktik Manajemen Laba**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis H5 diterima, artinya pengaruh yang signifikan antara Kualitas audit eksternal terhadap praktik manajemen laba perusahaan. Hal ini bisa dilihat dari nilai probabilitas variabel KAE sebesar 0,0298 yang menunjukan nilai signifikansi lebih kecil 0,05 ( $< \alpha = 0,05$ ) dengan arah koefisien regresi negatif, yakni -0,153648. Hasil ini searah dengan yang dihipotesiskan yang berarti Kualitas audit eksternal, yang berarti bahwa Kualitas audit eksternal memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Di dalam teori agensi mengasumsikan bahwa agen memiliki lebih banyak informasi daripada prinsipal, karena prinsipal tidak dapat mengamati kegiatan yang dilakukan agen secara terus-menerus. Dalam kondisi asimetri seperti ini perlu ada orang ketiga yaitu auditor sebagai pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (shareholder) dan pihak manajer (agent) dalam mengelola keuangan perusahaan. Untuk mengukur kualitas auditor

biasanya berhubungan dengan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kualitas audit eksternal dengan praktik manajemen laba, karena perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 lebih mampu menghubungkan kepentingan pihak prinsipal dan pihak agent.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Farras (2015) mengungkapkan bahwa keberadaan auditor eksternal *Big 4* dapat mengurangi praktik manajemen laba. Auditor *Big 4* memberikan keefektifan yang lebih untuk megawasi kegiatan manajemen perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kehandalan laporan keuangan, Sedangkan menurut Nawaiseh (2016) bahwa keberadaan auditor eksternal *Big 4* dapat mengurangi praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan KAP Big 4 lebih berpengalaman dalam mengatasi masalah pada perusahaan, sehingga dapat lebih dini dalam mendeteksi apabila terjadi masalah perusahaan seperti praktik manajemen laba. Menurut Marsha et al. (2017) yang menyatakan bahwa kualitas audit eksternal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba karena keberadaan KAP *Big 4* mampu mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan. Hal ini disebabkan karena proses audit eksternal memberikan asuransi atau jaminan dari kualitas dan kredibilitas informasi keuangan perusahaan setelah dilakukannya proses audit oleh KAP Big 4.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan umum syariah dengan periode tahun 2014-2016. Hal ini dilakukan pada perusahaan perbankan syariah merupakan lembaga yang berdasarkan prinsip Islam tidak diperkenankan untuk memanipulasi atau merekayasa laba dalam membuat laporan keuangan. Selain itu ketatnya regulasi pada perusahaan perbankan dibandingkan industry lainnya, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria CAR (*Capital Adequancy Ratio*) minimum (pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998) untuk menilai kesehatan bank karena ini berhubungan dengan solvabilitas bank. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba (*Earning Management*) yang diukur dengan secara numeral, yaitu dilihat jumlah nominal dari anggota komite audit. Hasil ini memberikan arti bahwa semakin besar ukuran komite audit dapat mengurangi atau menekan praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan dalam fungsi pengawasan yang efektif dalam mengurangi manajemen laba.
2. Jumlah pertemuan komite audit tidak signifikan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba (*Earning Management*) yang diukur dengan secara numeral, yaitu dilihat jumlah rapat anggota komite audit. Hasil ini

memberikan arti bahwa semakin besar jumlah pertemuan komite audit tidak dapat mengurangi ataupun menekan praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini menunjukkan pula ketidakefektifan dari fungsi pengawasan dan pemantauan.

3. Anggota komite audit independen pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba (*Earning Management*) perusahaan. Pengukuran variabel ini menggunakan presentase antara anggota yang independen menurut BAPEPAM terhadap jumlah keseluruhan anggota komite audit. Hasil penelitian ini mengartikan bahwa anggota komite audit yang seluruhnya independen dapat mengurangi manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini menunjukkan pula bahwa keefektifan dari keobjektifan dan sifat kritis dari independensi anggota komite audit berjalan secara efektif.
4. *Financial expertise* pada komite audit memiliki berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba (*Earning Management*). Pengukuran variabel ini dengan mencari rasio atau persentase dari jumlah anggota komite audit yang memiliki *Financial expertise* terhadap jumlah anggota komite audit keseluruhan. Hasil penelitian ini mengartikan bahwa komite audit yang memiliki *Financial expertise* dapat mengetahui lebih dini jika terdapat manipulasi atau kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan, sehingga dapat mengurangi terjadinya praktik manajemen laba.
5. Kualitas audit eksternal menunjukkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba (*Earning Management*). Variabel ini adalah variabel dummy, sehingga jika KAP termasuk dalam Big 4 Auditors

diberi kode 1 dan jika tidak termasuk dalam Big 4 Auditors maka diberi kode 0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas auditor eksternal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan keberadaan KAP *Big 4* mampu mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan. Hal ini disebabkan karena proses audit eksternal memberikan asuransi atau jaminan dari kualitas dan kredibilitas informasi keuangan perusahaan setelah dilakukannya proses audit oleh KAP Big 4.

## 5.2 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik bagi pemerintah, perusahaan, dan peneliti selanjutnya, yaitu:

### 1. Bagi Perusahaan

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan agar tidak melakukan praktik manajemen laba (*Earning Management*). Sebaiknya manajemen dapat meningkatkan kinerjanya dalam memaksimalkan nilai perusahaan agar saat pembuatan laporan keuangan tidak melakukan tindakan kecurangan seperti praktik manajemen laba. Pada penelitian ini Anggota Komite Audit Independen dan *Financial Expertise* terbukti mempengaruhi manajemen laba secara positif signifikan. Dapat diartikan bahwa semakin banyak anggota komite audit yang independen dan memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan keuangan dalam suatu perusahaan maka dapat menekan terjadi praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan kemungkinan terjadinya manajemen laba pada perusahaan yang kurang efektif dalam menjalankan fungsi

pengawasannya. Walaupun penelitian ini tidak menemukan pengaruh jumlah pertemuan komite audit, para manajemen perlu memperhatikan faktor-faktor tersebut. Kemudian para manajemen harus dapat memahami peraturan pencatatan akuntansi (PSAK) agar dapat menghindari pencatatan akuntansi yang salah. Sehingga manajemen dapat membuat laporan keuangan perusahaan dengan benar dan kredibilitas.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperoleh tambahan wawasan terkait dengan variabel-variabel yang dianalisis yaitu ukuran komite audit, jumlah pertemuan komite audit, anggota komite audit independen, *financial expertise*, dan kualitas audit eksternal. Penelitian ini dapat menambah informasi dengan adanya pengaruh dari variabel ukuran komite audit, anggota komite audit independen, dan kualitas audit eksternal terhadap praktik manajemen laba dan disisi lain tidak ada pengaruh dari variabel jumlah pertemuan komite audit dan *financial expertise* terhadap praktik manajemen laba. Pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan 5 variabel independen sebagai karakteristik komite audit, sehingga penelitian selanjutnya dalam menambah karakteristik lainnya ataupun menambah variabel control. Kemudian penelitian ini menggunakan *Modified Jones Model* yaitu *Discretionary Accrual*, pada penelitian selanjutnya dapat mencoba pengukuran lainnya dalam menganalisis data. Hal tersebut dapat memberikan manfaat dalam

menjadi referensi penelitian selanjutnya tentang penelitian manajemen laba (earning management) yang dilakukan perusahaan.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian Dan Saran

Berikut ini adalah keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Penelitian ini hanya menggunakan data keuangan dari perusahaan perbankan umum syariah. Saran penelitian selanjutnya adalah dengan menambah data dari perusahaan syariah lainnya.
2. Indikator yang dipakai untuk mengukur manajemen laba perusahaan pada penelitian ini hanya menggunakan *discretionary accruals modified*. Saran penelitian selanjutnya untuk menambah atau mencoba *proxy* manajemen laba selain *discretionary accruals modified*, sehingga diharapkan mampu memberikan perbandingan hasil.
3. Pada penelitian ini variabel independen hanya memberikan pengaruh sebesar 32.8% sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya hendaknya menambahkan proksi untuk karakteristik komite audit, tidak hanya menggunakan lima proksi saja.
4. Penelitian ini tidak membuktikan adanya pengaruh dari variabel independen yaitu Jumlah Pertemuan Komite Audit terhadap praktik Manajemen Laba. Sehingga diharapkan penelitian selanjutnya menambah atau memasukkan unsur dari kualitas rapat (*meeting*) komite audit terhadap praktik manajemen laba.

### DAFTAR REFERENSI

- Republik Indonesia. 2011. Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. No 13/ 1/PBI/2011. Jakarta
- Republik Indonesia. 2008. Tentang Perbankan Syariah. No 21 tahun 2008. Jakarta
- Supryaningsih (2016). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Riil (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)*. Universitas Diponegoro, Semarang. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/49315/>
- Widiastutiy, Erna (2016). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba*. Vol. 10 No.2. Universitas Mataram, Mataram.
- Imani, Anisah Nur (2016) *Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Direksi, Dan Komite Audit Serta Kualitas Auditor Eksternal Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2014)*. Universitas Diponegoro, Semarang. Retrieved from [http://eprints.undip.ac.id/50865/1/08\\_IMANI.pdf](http://eprints.undip.ac.id/50865/1/08_IMANI.pdf)
- Sihombing, Margareth A.R (2017). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Kualitas Auditor Eksternal Terhadap Manajemen Laba*. Universitas Diponegoro, Semarang. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/56070>
- Sukarno (2016). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Universitas Pamulang, Banten.
- Rosida, Ayu Dina (2017). *Analisis Pengaruh Firm Size, Free Cash Flow, Dan Likuiditas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei 2012-2015)*. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Saputri, Aprilia T.N (2017). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Lq45 Bei Tahun 2013 - 2015)*. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Handoko,BL., Ramadhani,KA. (2017). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Keahlian Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan*. Univesitas Bina Nusantara, Jakarta.

- Mughini, Raisya (2015). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Ipo Di Indonesia Tahun 2011-2013)*. Volume 4, Nomor 1. Universitas Diponegoro, Semarang. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Marsha, Felicia (2017). *Pengaruh Ukuran Komite Audit, Audit Eksternal, Jumlah Rapat Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Komisaris Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2014)*. Volume 6, Nomor 2. Universitas Diponegoro, Semarang. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme>
- Khurnanto, Rezky F., Syafruddin M. (2015). *Pengaruh Komite Audit Dan Audit Eksternal Terhadap Manajemen Laba*. Volume 4, Nomor 4. Universitas Diponegoro, Semarang. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.
- Cooper, D.R. dan Schindler, P.S. 2014. *Business Research Methods*. New York: McGraw-Hill.
- Santoso, Singgih. (2015). *Menguasai Statistik Multivariat*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Ghozali, Imam. 2011. *"Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS"*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Devia, Febriani (2014) *Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Mekanisme Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Fakultas Ekonomi, Universitas Lampung.
- Bursa Efek Jakarta, Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Kep-339/BEJ/07-2001.
- Inaam *et.al*. 2013. Audit Quality and Earnings Management in the Tunisian Context. *International Journal of Accounting and Financial Reporting* ISSN 2162-3082 2012, Vol. 2, No. 2.
- Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan BUMN Nomor: KEP-29/PM/2004 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja Komite Audit.

Keputusan Menteri Negara Pndayagunaan BUMN Nomor: KEP-102/MPBUMN/2001 tanggal 31 Juli 2002 tentang *pembentukan komite audit bagi BUMN*.

Keputusan Direksi Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-315/BEJ/06-2000 tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa.

Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-339/BEJ/07-2001 tentang Pencabutan ketentuan huruf C.2.e Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa.

Keputusan dewan direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. Kep-315/BEJ/06-2000 tentang komite audit.

Pamudji dan Trihartati, 2010. *Pengaruh Independensi Dan Efektifitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)*.

Soliman dan Ragab. 2014. Audit Committee Effectiveness, Audit Quality and Earnings Management: An Empirical Study of the Listed Companies in Egypt. *Research Journal of Finance and Accounting* ISSN 2222-1697 (Paper) ISSN 2222-2847 (Online). Vol.5, No.2, 2014.

Anda, Dwiharyadi (2017). *Pengaruh Keahlian Akuntansi Dan Keuangan Komite Audit Dan Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba (The Impact Of Accounting And Finance Expertise Of Audit Committee And Board Of Commissioner On Earnings Management*. Vol. 14, No. 1. Politeknik Negeri Padang

Christiani, inggrid dan Nugrahantil, yeterina widi .2014. *Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba*. Salatiga: Universias kristen Satya Wacana. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 16, No. 1, ISSN 1411-0288 print / ISSN 2338-8137 online

Widasari, Taranira And Isgiyarta, Jaka (2017) *Pengaruh Keahlian Komite Audit Dan Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan Audit Eksternal Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2015)*. Undergraduate Thesis, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis.

Anthony, R. N., & Govindarajan, V.(2009). *Sistem Pengendalian Manajemen Jilid 1*. Jakarta: Salemba Empat.

- Badolato, P. G., Donelson, D. C., & Ege, M. (2014). *Audit Committee Financial Expertise and Earnings Management: the Role of Status*. *Journal of Accounting and Economics*, 58, 208-230.
- Dewi, Cyntia Septian dan Priyadi, Maswar Patuh. 2016. Pengaruh Mekanisme Internal Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 5(9):1-18.
- Raja, Dani Rahman, dkk. 2014. "Aktivitas Manajemen Laba : Analisis Peran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Persentasi Saham Publik Dan Leverage." *Jurnal SNA 17 Mataram, Lombok, Universitas Mataram* 24-27 September 2014.
- Mohammad, Ebrahim N (2016). *Impact of External Audit Quality on Earnings Management by Banking Firms: Evidence from Jordan*. Department of Accounting, Al- Zaytoonah University of Jordan, Jordan.
- Retno, Dyah Reny dan Danies Priantinah, 2012, "Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar Di BEI Periode 2007-2010)", *Jurnal Nominal*, Vo. 1, No. 1, Yogyakarta.
- Setiawati,Lilis dan Ainun Na'im.2000.*Manajemen Laba.Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.15,No 4,424-441.
- Chara, Septia Geby (2014). *Pengaruh Tindakan Earnings Management Terhadap Volume Perdagangan Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Untuk Periode 2010-2012)*. Universitas Widyatama, Bandung.
- Wiwik Tiswiyanti, Et Al (2012). *Analisis Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba*. Vol 14 No 1. Universitas Jambi
- Astika, Sari (2014). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*. Nuswantoro University Journal Of Accounting. Universitas Dian Nuswantoro.
- Farra, Annisa.S., et al (2014). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Pengawasan Bank (Studi Kasus Pada Bank Pembangunan Daerah Seluruh Indonesia)*. Jurnal Sorot Vol 8 No 1. Lembaga Penelitian Universitas Riau.
- Rhomand, Cassandra (2017). *Pengaruh Audit Internal, Pengendalian Internal, Dan Komite Audit Terhadap Penerapan Good Corporate Governance*

(*Study Empiris Pada Bumh Di Kota Surakarta*). Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Saraswati, Riski, Sulistyو & Rita Indah Mustikowati. 2016. *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 2014)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Kanjuruhan, Malang. Journal Riset Mahasiswa.

Gumilang, dkk. 2015. *Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2013)*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 23, No. 1, hal:2.

Peasnell, K. V., Pope, P.F. & Young, S. (2005) “Board monitoring and earnings management: do outside directors influences abnormal accrual?”. *Journal of Business Fi*.

Baxter, P. dan Cotter, J. 2009. “Audit committee and earnings quality”. *Accounting and Finance*, Vol. 49 No. 2, pp. 267-290.

Goodwin-Stewart, J. and Kent, P. (n.d.), “The Relation Between External Audit Fees, Audit Committee Characteristics and Internal Audit”, *Accounting and Finance (in press)*.

Linda, Kusumaning (2015). *Aktivitas Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Biaya Audit*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 17, No. 1, Mei 2015, 28-40. ISSN 1411-0288 print / ISSN 2338-8137 online.

Adhidewanto dan Yuyetta (2013). *Pengaruh Risiko Litigasi Dan Corporate Governance Terhadap Keberadaan Ahli Akuntansi Dalam Komite Audit (Studi Empiris Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bei 2009-2011)*. Diponegoro Journal Of Accounting. Volume 2, Nomor 3. ISSN (Online): 2337-3806

Felo, A.J., S.A. Solieri and Krihsnamurthy. 2003, ” Audit Commitee Characteristic and The Perceived Quality of Financial Reporting: An Empirical Analysis”. *Working Paper*. School of Graduate Professional Studies Penn State Great Valley.

Chan, Kam C., and Joanne Li. 2008. “ Audit Committee and Firm Value: Evidence on Outside Top Executives as Expert-Independent Directors.” *Corporate Governance: An International Review*, Vol. 16, Issue 1, pp. 16-31

- Dechow, P.M., A.P. Hutton, J.H. Kim, dan R.G. Sloan, 2012. Detecting Earnings Management: A New Approach. *Journal of Accounting Research* 50(2); 275-334.
- Becker, C.L., M.L. Defond, J. Jiambalvo, K.R. Subramanyam, 1998. The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Contemporary Accounting Research* 15(1); 1-21.
- Chi, W., L.L. Lisic, dan M. Pevzner, 2012. Is Enhanced Audit Quality Associated with the Greater Real Earnings Management. *Accounting Horizons* 25(2); 315-335.
- Meutia, Inten. 2004. *Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.7, no. 3, hal 79-102.
- Luhglatno.2008. *Analisis Pengaruh kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba studi Pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Indonesia*. Diakses dari [www.eprints.undip.ac.id/7886/1/Luhglatno.pdf](http://www.eprints.undip.ac.id/7886/1/Luhglatno.pdf) pada tanggal 4 Januari 2015.
- Sanjaya, I Putu Sugiarta. 2008. *Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba*. Jurnal Riset Akuntansi, Vol. 11, hal 57-66.
- Luhglatno.2008. *Analisis Pengaruh kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba studi Pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Indonesia*. Diakses dari [www.eprints.undip.ac.id/7886/1/Luhglatno.pdf](http://www.eprints.undip.ac.id/7886/1/Luhglatno.pdf) pada tanggal 4 Januari 2015.
- Bapepam-LK. 2012. Peraturan Bapepam X.K.6 (Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-431/BL/2012 tanggal 1 Agustus 2012). Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Jakarta : Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan.
- Hakim, Faten & Omri, Mohamed Ali. 2010. Quality of The External Auditor, Information Asymmetry, and Bid-Ask Spread: Case of The Listed Tunisian Firms. *Journal of Accounting and Information Management*, Vol. 18, Iss: 1: pp. 5-18.
- Peraturan Bank Indonesia No. 4/1/PBI/2002 Tentang Perubahan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional Menjadi Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah dan Pembukaan Kantor Bank Berdasarkan Prinsip Syariah Oleh Bank Umum.

- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia*. SNA X Makasar.
- Padmantyo, Sri. "Analisis Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah." *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis* XIV, no. 2 (Desember 2010): h. 53-65.
- Setiawati, Koosrini. 2010. "Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Praktik Manajemen Laba di Bank Umum Syariah". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Diponegoro Semarang.
- Lo, Eko Widodo. 2005. Manajemen Laba: Suatu Sistesa Teori. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, vol XVI (3:173-181).
- Gunarti, Yuliana. 2015. Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Return On Asset* dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*. Vol. 11, No. 1. Hal. 9-16.
- Puji, Hastuti., Sugeng, Santoso (2017). *Pengaruh Solvabilitas, Ukuran Kap, Umur Perusahaan Dan Komite Audit Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2013*. ISSN 2085-2215. Vol.15 No.1. Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Surakarta.
- Sharma, P., Chrisman, J.J., dan Chua, J.H. 2009. *Strategic Management of the Family Business: Past Research and Future Challenges*. Family Business Review, Vol. 10, No.1.
- Putri, Destika Maharani. 2011. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pariode Tahun 2007- 2009). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Islahuzzaman. 2012. *Istilah-istilah Akuntansi & Auditing*. Edisi Kesatu. Bumi Aksara. Jakarta.
- Pembayun, G dan Januarti, I. 2012. *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress*. Vol 1, Nomor 1, Halaman 6.
- Ningsih, Marta (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Intellectual Capital (Studi Empiris Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2014 ). Universitas Negri Padang.

Prasetyo, Adrian Budi. (2014). Pengaruh karakteristik komite audit dan perusahaan terhadap kecurangan pelaporan keuangan (Studi empiris pada perusahaan yang listed di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010). *Journal of Accounting and Auditing*, 11(1), 1-24.

**LAMPIRAN 1**  
**Daftar Nama Perusahaan Sampel**

| <b>NO</b> | <b>Nama Perusahaan</b>                      |
|-----------|---------------------------------------------|
| 1         | PT Bank BNI Syariah                         |
| 2         | PT Bank Mega Syariah                        |
| 3         | PT Bank Muamalat Indonesia                  |
| 4         | PT Bank Syariah Mandiri                     |
| 5         | PT Bank BCA Syariah                         |
| 6         | PT Bank BRI Syariah                         |
| 7         | PT Bank Jabar Banten Syariah                |
| 8         | PT Bank Panin Syariah                       |
| 9         | PT Bank Syariah Bukopin                     |
| 10        | PT Bank Victoria Syariah                    |
| 11        | PT Bank Maybank Syariah Indonesia           |
| 12        | PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah |

## LAMPIRAN 2

### Daftar Hasil Perhitungan Manajemen Laba tahun 2014

| NO | NAMA PERUSAHAAN                             | 2014    |         |         |         |
|----|---------------------------------------------|---------|---------|---------|---------|
|    |                                             | TAC     | NA      | NDA     | DAC     |
| 1  | PT Bank BNI Syariah                         | -0.0298 | -0.0200 | 0.1796  | -0.1997 |
| 2  | PT Bank Mega Syariah                        | 0.0004  | -0.0075 | -0.1185 | 0.1110  |
| 3  | PT Bank Muamalat Indonesia                  | -0.1117 | -0.0264 | 0.0367  | -0.0630 |
| 4  | PT Bank Syariah Mandiri                     | -0.0332 | -0.0542 | 0.1163  | -0.1704 |
| 5  | PT Bank BCA Syariah                         | 0.2042  | -0.0193 | 0.1466  | -0.1659 |
| 6  | PT Bank BRI Syariah                         | -0.0720 | -0.0118 | 0.0485  | -0.0602 |
| 7  | PT Bank Jabar Banten Syariah                | 0.0033  | -0.0344 | 0.3144  | -0.3488 |
| 8  | PT Bank Panin Syariah                       | 0.1440  | -0.0295 | -0.2064 | 0.1769  |
| 9  | PT Bank Syariah Bukopin                     | 0.1484  | -0.0120 | 0.0269  | -0.0389 |
| 10 | PT Bank Victoria Syariah                    | 0.1000  | -0.0166 | -0.1074 | 0.0908  |
| 11 | PT Bank Maybank Syariah Indonesia           | 0.0364  | -0.0065 | -0.0423 | 0.0358  |
| 12 | PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah | -0.7806 | -1.6542 | 5.3134  | -6.9676 |

### LAMPIRAN 3

#### Daftar Hasil Perhitungan Manajemen Laba tahun 2015

| NO | NAMA PERUSAHAAN                             | 2015     |          |          |         |
|----|---------------------------------------------|----------|----------|----------|---------|
|    |                                             | TAC      | NA       | NDA      | DAC     |
| 1  | PT Bank BNI Syariah                         | -0.00751 | -0.00584 | 0.08638  | -0.0939 |
| 2  | PT Bank Mega Syariah                        | -0.01178 | -0.03959 | -0.63069 | 0.6189  |
| 3  | PT Bank Muamalat Indonesia                  | 0.048451 | -0.00192 | -0.00259 | 0.0510  |
| 4  | PT Bank Syariah Mandiri                     | -0.02285 | -0.06129 | 1.73750  | -1.7603 |
| 5  | PT Bank BCA Syariah                         | 0.039442 | -0.02587 | 0.13045  | -0.0910 |
| 6  | PT Bank BRI Syariah                         | -0.06246 | -0.00539 | -0.01386 | -0.0486 |
| 7  | PT Bank Jabar Banten Syariah                | 0.099741 | -0.01078 | 0.00703  | 0.0927  |
| 8  | PT Bank Panin Syariah                       | 0.040191 | -0.01359 | -0.03544 | 0.0756  |
| 9  | PT Bank Syariah Bukopin                     | 0.090684 | -0.01257 | 0.01839  | 0.0723  |
| 10 | PT Bank Victoria Syariah                    | 0.000904 | -0.04201 | -0.09328 | 0.0942  |
| 11 | PT Bank Maybank Syariah Indonesia           | -0.02177 | -0.025   | -0.17837 | 0.1566  |
| 12 | PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah | -0.02596 | -0.03405 | 0.21445  | -0.2404 |

#### LAMPIRAN 4

##### Daftar Hasil Perhitungan Manajemen Laba tahun 2016

| NO | NAMA PERUSAHAAN                                | 2016    |          |          |          |
|----|------------------------------------------------|---------|----------|----------|----------|
|    |                                                | TAC     | NA       | NDA      | DAC      |
| 1  | PT Bank BNI Syariah                            | -0.0893 | -0.00732 | 0.06283  | -0.15211 |
| 2  | PT Bank Mega Syariah                           | -0.0066 | -0.01017 | 0.13698  | -0.14355 |
| 3  | PT Bank Muamalat Indonesia                     | 0.0271  | 0.003088 | 0.05842  | -0.03135 |
| 4  | PT Bank Syariah Mandiri                        | -0.0100 | 0.022207 | 3.21768  | -3.22772 |
| 5  | PT Bank BCA Syariah                            | -0.1333 | -0.02401 | 0.01158  | -0.1449  |
| 6  | PT Bank BRI Syariah                            | -0.0199 | -0.00553 | 0.02687  | -0.04676 |
| 7  | PT Bank Jabar Banten<br>Syariah                | -0.1842 | -0.01385 | 0.03287  | -0.2171  |
| 8  | PT Bank Panin Syariah                          | 0.0373  | -0.01208 | 0.07324  | -0.03598 |
| 9  | PT Bank Syariah Bukopin                        | 0.0191  | -0.01448 | 0.03214  | -0.01307 |
| 10 | PT Bank Victoria Syariah                       | -0.0198 | -0.06189 | -0.02986 | 0.01004  |
| 11 | PT Bank Maybank Syariah<br>Indonesia           | -0.1559 | -0.04359 | -0.21106 | 0.055191 |
| 12 | PT Bank Tabungan<br>Pensiunan Nasional Syariah | -0.0562 | -0.04459 | 0.15544  | -0.21168 |

## LAMPIRAN 5

## Daftar Hasil Perhitungan Karakteristik Komite Audit

| NAMA PERUSAHAAN                             | TAHUN | UKO | JPKO | ACINDP | FE  |
|---------------------------------------------|-------|-----|------|--------|-----|
| PT Bank BNI Syariah                         | 2014  | 5   | 23   | 0.8    | 0.8 |
|                                             | 2015  | 4   | 24   | 0.8    | 0.8 |
|                                             | 2016  | 4   | 23   | 1.0    | 0.3 |
| PT Bank Mega Syariah                        | 2014  | 3   | 15   | 1.0    | 0.3 |
|                                             | 2015  | 3   | 7    | 1.0    | 0.7 |
|                                             | 2016  | 3   | 5    | 1.0    | 0.7 |
| PT Bank Muamalat Indonesia                  | 2014  | 3   | 4    | 0.7    | 0.3 |
|                                             | 2015  | 4   | 10   | 0.8    | 0.3 |
|                                             | 2016  | 4   | 13   | 0.8    | 0.3 |
| PT Bank Syariah Mandiri                     | 2014  | 5   | 31   | 0.8    | 0.2 |
|                                             | 2015  | 7   | 13   | 0.9    | 0.3 |
|                                             | 2016  | 7   | 21   | 0.5    | 0.3 |
| PT Bank BCA Syariah                         | 2014  | 3   | 11   | 1.0    | 0.3 |
|                                             | 2015  | 3   | 13   | 1.0    | 0.3 |
|                                             | 2016  | 3   | 13   | 1.0    | 0.3 |
| PT Bank BRI Syariah                         | 2014  | 4   | 20   | 0.5    | 0.8 |
|                                             | 2015  | 7   | 14   | 0.7    | 0.6 |
|                                             | 2016  | 5   | 12   | 0.8    | 0.6 |
| PT Bank Jabar Banten Syariah                | 2014  | 4   | 18   | 0.8    | 0.3 |
|                                             | 2015  | 4   | 11   | 0.8    | 0.5 |
|                                             | 2016  | 4   | 7    | 0.8    | 0.3 |
| PT Bank Panin Syariah                       | 2014  | 3   | 6    | 1.0    | 0.3 |
|                                             | 2015  | 3   | 7    | 1.0    | 0.3 |
|                                             | 2016  | 3   | 5    | 1.0    | 0.3 |
| PT Bank Syariah Bukopin                     | 2014  | 2   | 9    | 1.0    | 0.5 |
|                                             | 2015  | 3   | 10   | 1.0    | 0.3 |
|                                             | 2016  | 3   | 12   | 1.0    | 0.3 |
| PT Bank Victoria Syariah                    | 2014  | 3   | 20   | 1.0    | 0.3 |
|                                             | 2015  | 3   | 7    | 1.0    | 0.3 |
|                                             | 2016  | 3   | 6    | 1.0    | 0.3 |
| PT Bank Maybank Syariah Indonesia           | 2014  | 4   | 6    | 0.8    | 0.5 |
|                                             | 2015  | 3   | 6    | 0.8    | 0.5 |
|                                             | 2016  | 4   | 6    | 1.0    | 0.5 |
| PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah | 2014  | 4   | 6    | 0.8    | 0.5 |
|                                             | 2015  | 5   | 6    | 0.8    | 0.6 |
|                                             | 2016  | 5   | 7    | 0.8    | 0.6 |

## LAMPIRAN 6

### Daftar Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif

|              | DAC       | UKA      | JP       | KAI       | FE       | KAE       |
|--------------|-----------|----------|----------|-----------|----------|-----------|
| Mean         | -0.164009 | 3.818182 | 12.36364 | 0.871818  | 0.418485 | 0.818182  |
| Median       | -0.038900 | 3.000000 | 11.00000 | 1.000000  | 0.330000 | 1.000000  |
| Maximum      | 0.618900  | 7.000000 | 31.00000 | 1.000000  | 0.800000 | 1.000000  |
| Minimum      | -3.227700 | 2.000000 | 4.000000 | 0.500000  | 0.170000 | 0.000000  |
| Std. Dev.    | 0.649208  | 1.236288 | 6.767654 | 0.151481  | 0.169302 | 0.391675  |
| Skewness     | -3.726422 | 1.459058 | 0.904383 | -0.838682 | 0.954283 | -1.649916 |
| Kurtosis     | 17.23990  | 4.572429 | 3.079715 | 2.851496  | 2.836118 | 3.722222  |
| Jarque-Bera  | 355.1895  | 15.10841 | 4.507232 | 3.898956  | 5.045539 | 15.68943  |
| Probability  | 0.000000  | 0.000524 | 0.105019 | 0.142348  | 0.080237 | 0.000392  |
| Sum          | -5.412300 | 126.0000 | 408.0000 | 28.77000  | 13.81000 | 27.00000  |
| Sum Sq. Dev. | 13.48706  | 48.90909 | 1465.636 | 0.734291  | 0.917224 | 4.909091  |
| Observations | 33        | 33       | 33       | 33        | 33       | 33        |

## LAMPIRAN 7

### Hasil Uji Regresi Linier Berganda dan Uji Koefisien Determinasi

Dependent Variable: DAC?

Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)

Date: 04/06/18 Time: 09:57

Sample: 2014 2016

Included observations: 3

Cross-sections included: 12

Total pool (balanced) observations: 36

Linear estimation after one-step weighting matrix

White cross-section standard errors & covariance (no d.f. correction)

WARNING: estimated coefficient covariance matrix is of reduced rank

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | -0.368794   | 0.303572   | -1.214848   | 0.2339 |
| UKA?     | -0.144637   | 0.061708   | -2.343893   | 0.0259 |
| JPKA?    | -0.001600   | 0.004063   | -0.393859   | 0.6965 |
| ACINDP?  | 0.781532    | 0.129592   | 6.030727    | 0.0000 |
| FE?      | 0.529484    | 0.134721   | 3.930230    | 0.0005 |
| KAE?     | -0.153648   | 0.067360   | -2.281003   | 0.0298 |

#### Weighted Statistics

|                    |          |                    |           |
|--------------------|----------|--------------------|-----------|
| R-squared          | 0.328408 | Mean dependent var | -0.336453 |
| Adjusted R-squared | 0.216475 | S.D. dependent var | 1.041244  |
| S.E. of regression | 0.948876 | Sum squared resid  | 27.01097  |
| F-statistic        | 2.933990 | Durbin-Watson stat | 1.269218  |
| Prob(F-statistic)  | 0.028436 |                    |           |

#### Unweighted Statistics

|                   |          |                    |           |
|-------------------|----------|--------------------|-----------|
| R-squared         | 0.095316 | Mean dependent var | -0.356445 |
| Sum squared resid | 52.87978 | Durbin-Watson stat | 1.372315  |